

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM WACANA SMS
(*SHORT MESSEGE SERVICE*) MAHASISWA PADA DOSEN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

**Oleh
NANDA ULVANA**



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM WACANA SMS (*SHORT MESSEGE SERVICE*) MAHASISWA PADA DOSEN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

NANDA ULVANA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa berupa penataan maksim kesantunan, pelanggaran maksim kesantunan, kesantunan linguistik dengan menggunakan penanda kesantunan, kesantunan pragmatik, persepsi dosen sebagai mitra tutur mengenai kesantunan dalam wacana SMS (*Short Messege Service*) mahasiswa dan mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Kemudian, teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis heuristik.

Hasil penelitian menunjukkan adanya penataan dan pelanggaran terhadap maksim kesantunan Leech. Penataan maksim kesantunan yang ditemukan berupa penataan terhadap maksim *kearifan*, maksim *kedermawanan*, maksim *kerendahan hati*, maksim *kesepakatan*, dan maksim *simpati*. Data penataan maksim kesantunan yang paling banyak dilakukan adalah maksim *kedermawanan* dan tidak diperoleh satu data pun untuk penataan maksim *pujian*. Pelanggaran maksim kesantunan terdiri atas pelanggaran maksim *kearifan* dan pelanggaran maksim *simpati*.

Penggunaan ungkapan penanda kesantunan yang digunakan dalam wacana SMS mahasiswa ialah ungkapan penanda kesantunan *Bapak/Ibu, terima kasih, maaf, mohon, beliau, berkenan*, dan *sudi kiranya*. Tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik pada wacana SMS mahasiswa ialah kesantunan pragmatik dalam tuturan *deklaratif permohonan* dan kesantunan pragmatik dalam tuturan *interogatif permohonan*. Berdasarkan persepsi dosen sebagai penerima pesan tentang wacana SMS mahasiswa, dapat dikatakan bahwa rata-rata SMS mahasiswa tergolong SMS yang santun. Hasil penelitian kesantunan berbahasa ini dapat digunakan sebagai materi tambahan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya siswa kelas sepuluh yang berkaitan dengan Kurikulum 2013 KI 2 dalam KD 3.11 menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi dan KD 4.11 mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan.

Kata kunci: *kesantunan berbahasa, wacana SMS mahasiswa, implikasi*

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM WACANA SMS
(*SHORT MESSEGE SERVICE*) MAHASISWA PADA DOSEN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh
NANDA ULVANA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS
(Short Message Service) Mahasiswa pada Dosen
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Implikasinya terhadap
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Nama Mahasiswa : **Nanda Ulvana**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313041056

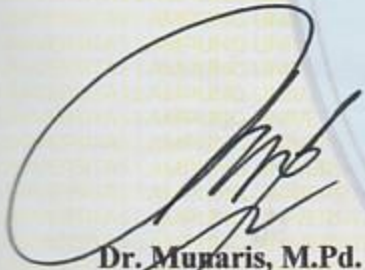
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

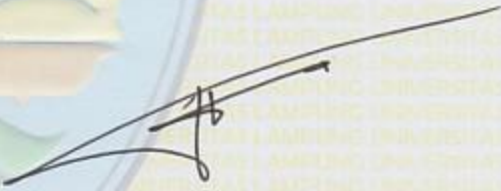
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

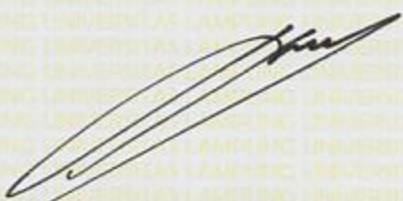


1. Komisi Pembimbing


Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 19700807 200501 1 001


Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19840630 201404 1 002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Munaris, M.Pd.



Sekretaris : Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.

.....

Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Mei 2017

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1313041056
nama : Nanda Ulvana
judul skripsi : Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS (*Short Messege Service*) Mahasiswa pada Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



Bandarlampung, 24 Mei 2017

Nanda Ulvana
NPM 1313041056

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada 17 November 1995. Penulis merupakan anak pertama dari lima bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Sainan dan Ibu Dahlina (Almh). Penulis pertama kali menempuh pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) Pertiwi Gedong Tataan. Kemudian, penulis menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 3 Sumur Putri pada tahun 2007. Jenjang sekolah selanjutnya yang ditempuh adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP PGRI 1 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2010, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 8 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2013.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, melalui jalur tes Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) pada tahun 2013. Pengalaman mengajar didapatkan penulis ketika melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah SMA Negeri 1 Punggur pada 18 Juli hingga 27 Agustus 2016 dan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi Universitas Lampung (KKN-KT Unila) di Desa Nunggalrejo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah.

MOTO

*Allah tidak membebani seseorang
melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*

(Al-Baqarah :286)

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

(Q.S. Al-Insyirah : 6)

*Manisnya keberhasilan akan menghapus pahitnya kesabaran, nikmatnya
kemenangan akan melenyapkan letihnya perjuangan, dan menuntaskan
pekerjaan dengan baik akan melenyapkan lelahnya jerih payah.*

(Aidh Al-Qarni)

PERSEMBAHAN

Mengucap *Alhamdulillah* dan penuh rasa syukur atas segala rahmat yang diberikan Allah SWT, dengan segenap jiwa dan raga serta penuh kasih sayang kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang tersayang.

1. Kedua Orang Tuaku Tercinta,

Kupersembahkan karya ini kepada kedua orang tuaku, yakni Bapak Sainan dan Ibu Dahlina (Almh.) yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta dan kesabaran, serta mendoakan dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita.

2. Adik-adikku

Terima kasih adik-adikku tersayang, Noviliza Uchrona, Rezika Khairunnisa, Kayysa Nur Kamila, dan Niken Dwi Ananta, yang selalu menghibur dan memberikan semangat untuk keberhasilanku.

3. Keluarga besarku yang selalu mendukung dan memotivasiku.

4. Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS (*Short Messege Service*) Mahasiswa pada Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. MulyantoWidodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus Pembimbing I atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.

4. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku Pembahas yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, dan nasehat kepada penulis.
6. Drs. Ali Mustofa, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah bersedia memberikan data dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Orang tua tercinta, Bapak Sainan dan Ibu Dahlina (Almh), yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta dan kesabaran, serta mendoakan dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita.
9. Ibu sambungku, Ibu Okta Lukita Sari yang memberikan semangat dan motivasi bagi penulis.
10. Adik-adikku, Noviliza Uchrona, Rezika Khairunnisa, Kayysa Nur Kamila, dan Niken Dwi Ananta, yang selalu yang selalu menghibur dan memberikan semangat untuk keberhasilanku.
11. Lelaki penyabar, Rian Pratama yang selalu memberikan semangat, doa, pengertian, bantuan, dukungan, nasihat, motivasi, cinta, dan kasih sayang serta selalu setia mendampingi dalam keadaan suka maupun duka. Terima kasih atas kesabaran dan kebersamaannya selama ini.
12. Sepupuku tersayang, Ratri Selpyani yang selalu memberikan bantuan, keceriaan, semangat, dukungan, dan motivasi bagi penulis.

13. Sahabat-sahabat seperjuanganku di Batrasia, Baiti Kurnia Sari, Gustia Putri, Wahyu Riyanti, dan Zaima Novita yang selalu memberikan semangat, pengertian, bantuan, cinta, dan kasih sayang serta doa yang senantiasa mengiringi kelancaran dan keberhasilan penyusunan skripsiku. Senyum dan canda tawa kalian selalu membuatku bahagia dan semangat untuk mendapatkan gelar sarjana.
14. Teman-teman angkatan dan seperjuangan Batrasia 2013 kelas B, Alamsyah, Ana Marlina, Arpan Ridho, Cindi Yolanda, Diana Febrianti, Diah Berta Alpina, Eka Meliani, Eli Ermawati, Enggrid Septa Reni, Hindun Kusuma Dewi, Indri Arnaselis, Isti Nurhasanah, Linda Apriyanti, Marti Saliman, Mustavida Sari, Nazela Putri Sari, Nurul Fatonah, Putri Gita M, Puspita Cahya Rivai, Reza Pahlevi, Rizqi Ulya Ariesta, Safira Nabila, Siska Rini J, Stefi Cahya H, Widiasni Amanda, dan Yosefina Eva Marini, yang selalu memberikan keceriaan dan melewati setiap suka dan duka selama perkuliahan. Tidak lupa pula Batrasia kelas A terima kasih atas kebersamaan dan doa yang mengiringi selama ini.
15. Bapak dan Ibu Guru serta staf SMA Negeri 1 Punggur, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah.
16. Teman-teman PPL dan KKN Kependidikan Terintegrasi (Arizal Tri Setiawan, Endah Sulistyarini, Hanni Dwi Putri, Ignatius Alexandro, Indah Sari Putri Pertiwi, Julia Marlina, Lughita Tiontinov, Masgusti Dinda Bidari, dan Nadya Putri Aulia) di Desa Nunggalrejo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah.

17. Orang tua keduaku di kampung Nunggalrejo, Mamah dan Papah yang selalu memberikan doa, semangat, nasihat, dan motivasi kepada penulis.
18. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah *subhanahuwataala* membalas segala keikhlasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin.

Bandar Lampung, 24 Mei 2017
Penulis,

Nanda Ulvana

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR SINGKATAN.....	xx
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
 BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pragmatik	12
2.2 Wacana.....	13
2.3 Konteks	14
2.3.1 Unsur-unsur Konteks	16
2.3.2 Peranan Konteks.....	17
2.4 Teori Kesantunan Berbahasa.....	19
2.4.1 Maksim Kearifan (<i>Tact Maxim</i>).....	19
2.4.2 Maksim Kedermawanan (<i>Generosity Maxim</i>)	20
2.4.3 Maksim Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	21
2.4.4 Maksim Kerendahan Hati (<i>Modesty Maxim</i>)	22
2.4.5 Maksim Kesepakatan (<i>Agreement Maxim</i>)	23
2.4.6 Maksim Simpati (<i>Sympathy Maxim</i>).....	24
2.5 Skala Kesantunan	25

2.5.1 Skala Kesantunan Leech	26
2.5.2 Skala Kesantunan Brown and Levinson	30
2.5.3 Skala Kesantunan Robin Lakoff	32
2.6 Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik	34
2.6.1 Kesantunan Linguistik	34
2.6.1.1 Panjang Pendek Tuturan	35
2.6.1.2 Urutan Tuturan	36
2.6.1.3 Ungkapan-ungkapan Penanda	37
2.6.2 Kesantunan Pragmatik	48
2.7 Hakikat Komunikasi	56
2.8 SMS (<i>Short Message Service</i>)	57
2.9 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	60

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	64
3.2 Sumber Data	65
3.3 Teknik Pengumpulan Data	65
3.4 Teknik Analisis Data	66
3.5 Pedoman Analisis Data Penelitian	69

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Penaatan Maksim Kesantunan	76
4.1.1 Kesantunan dengan Maksim Kearifan	77
4.1.2 Kesantunan dengan Maksim Kedermawanan	81
4.1.3 Kesantunan dengan Maksim Kerendahan Hati	84
4.1.4 Kesantunan dengan Maksim Kesepakatan	88
4.1.5 Kesantunan dengan Maksim Simpati	93
4.1.6 Kesantunan dengan Maksim Pujian	97
4.2 Pelanggaran Maksim Kesantunan	97
4.2.1 Pelanggaran Maksim Kearifan	98
4.2.2 Pelanggaran Maksim Simpati	101
4.2.3 Pelanggaran Maksim Kedermawanan	104
4.2.4 Pelanggaran Maksim Pujian	104
4.2.5 Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati	104
4.2.6 Pelanggaran Maksim Kesepakatan	105
4.3 Kesantunan Linguistik	106
4.3.1 Ungkapan Penanda Kesantunan <i>Bapak/Ibu</i>	107
4.3.2 Ungkapan Penanda Kesantunan <i>Terima Kasih</i>	109
4.3.3 Ungkapan Penanda Kesantunan <i>Maaf</i>	111
4.3.4 Ungkapan Penanda Kesantunan <i>Mohon</i>	112
4.3.5 Ungkapan Penanda Kesantunan <i>Beliau</i>	114
4.3.6 Ungkapan Penanda Kesantunan <i>Berkenan</i>	115
4.3.7 Ungkapan Penanda Kesantunan <i>Sudi Kiranya</i>	116
4.4 Kesantunan Pragmatik	118
4.4.1 Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Permohonan	119
4.4.2 Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Permohonan	121

4.5 Persepsi Mitra Tuter (Dosen) terhadap Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS Mahasiswa	124
4.6 Implikasi Hasil Penelitian pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	140

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	159
5.2 Saran.....	162

DAFTAR PUSTAKA.....	163
----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	165
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Silabus Kurikulum 2013 Kelas X.....	63
2. Indikator dan Sub Indikator Penaatan Kesantunan Leech.....	69
3. Indikator dan Sub Indikator Pelanggaran Kesantunan Leech	70
4. Indikator Analisis dengan Penanda Kesantunan	72
5. Indikator Analisis Kesantunan Pragmatik.....	72

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Analisis Heuristik.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian	166
2. Data Wacana SMS (<i>Short Messege Service</i>) Mahasiswa pada Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.....	168
3. Tabel Korpus Data Penaatan Maksim Kesantunan Berbahasa dalam wacana SMS (<i>Short Messege Service</i>) Mahasiswa pada Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	184
4. Tabel Korpus Data Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS (<i>Short Messege Service</i>) Mahasiswa pada Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	250
5. Tabel Korpus Data Kesantunan Linguistik dalamWacana SMS (<i>Short Messege Service</i>) Mahasiswa pada Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	257
6. Tabel Korpus Data Kesantunan Pragmatik dalam Wacana SMS (<i>Short Messege Service</i>) Mahasiswa pada Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.....	305
7. Tabel Pedoman Wawancara.....	316
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	353
9. Bahan Ajar	367

DAFTAR SINGKATAN

MW	: Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
Mun	: Dr. Munaris, M. Pd.
KN	: Drs. Kahfie Nazaruddin, M. Hum
NER	: Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M. Pd.
Su	: Dr. Sumarti, M. Hum.
SS	: Dr. Siti Samhati, M. Pd.
IS	: Dr. Iing Sunarti, M. Pd.
ESA	: Eka Sofia Agustina, S. Pd., M. Pd.
BR	: Bambang Riadi, S. Pd., M. Pd.
Me	: Megaria, S. Pd., M. Hum.
WAS	: I Wayan Ardi Sumarta, S. Pd., M. Pd.
S	: Santun
CS	: Cukup Santun
KS	: Kurang Santun
TS	: Tidak Santun
MKA	: Maksim <i>Kearifan</i>
MKD	: Maksim <i>Kedermawanan</i>
MKH	: Maksim <i>Kerendahan Hati</i>
MKPuj	: Maksim <i>Pujian</i>
MKes	: Maksim <i>Kesepakatan</i>
MSim	: Maksim <i>Simpati</i>
PMKA	: Pelanggaran Maksim <i>Kearifan</i>
PMKD	: Pelanggaran Maksim <i>Kedermawanan</i>
PMKPuj	: Pelanggaran Maksim <i>Pujian</i>
PMKes	: Pelanggaran Maksim <i>Kesepakatan</i>
PMSim	: Pelanggaran Maksim <i>Simpati</i>
PK-Bpk	: Penanda Kesantunan <i>Bapak</i>
PK-I	: Penanda Kesantunan <i>Ibu</i>
PK-M	: Penanda Kesantunan <i>Maaf</i>
PK-TK	: Penanda Kesantunan <i>Terima Kasih</i>
PK-Mhn	: Penanda Kesantunan <i>Mohon</i>
PK-B	: Penanda Kesantunan <i>Beliau</i>
PK-Bk	: Penanda Kesantunan <i>Berkenan</i>
PK-SK	: Penanda Kesantunan <i>Sudi Kiranya</i>
TDKP-P	: Tuturan Deklaratif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik <i>Permohonan</i>
TIKP-P	: Tuturan Deklaratif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik <i>Permohonan</i>

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengekspresikan diri dalam budaya masyarakat. Sejalan dengan ini, Chaer dan Agustina (2010: 11) mengatakan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau interaksi yang hanya dimiliki manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi mampu menimbulkan adanya rasa saling mengerti antara penutur dan mitra tutur, atau antara peneliti dan pembaca. Selain itu, menurut Pranowo (2009: 3) bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Artinya, ketika seseorang sedang berkomunikasi dengan bahasanya mampu menggali potensi bahasanya dan mampu menggunakannya secara baik, benar, dan santun merupakan cermin dari sifat dan kepribadian pemakainya. Setiap orang memiliki keinginan untuk berusaha bersikap dan perilaku yang baik untuk menjaga harkat dan martabat dirinya serta menghargai orang lain. Semua itu akan terlihat melalui aktualisasi diri lewat tindak bahasa. Dengan demikian, bahasa bukan hanya dinilai sebagai alat komunikasi semata, tetapi bahasa juga sebagai cermin kepribadian seseorang.

Dalam berbahasa, setiap tuturan hendaknya selalu memperhatikan aspek kesantunannya. Penutur diharapkan mampu menyampaikan maksud dengan bahasa yang mudah dipahami karena kesantunan berbahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam komunikasi. Kesantunan berbahasa secara umum merujuk kepada penggunaan bahasa yang baik, sopan, lemah lembut, dan menghormati mitra tuturnya. Kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam kemampuan berbahasa setiap individu. Seseorang akan memiliki kepribadian yang baik jika orang itu selalu menggunakan bahasa yang baik dan penuh kesantunan. Sebaliknya, jika seseorang itu selalu menggunakan bahasa yang kasar dan tidak santun maka dapat dikatakan orang tersebut memiliki kepribadian yang tidak baik. Berkaitan dengan hal itu, Pranowo (2009: 49) menyatakan bahwa kebiasaan berbahasa seseorang yang buruk sebenarnya sudah sejak lama tertanam perilaku buruk dalam dirinya. Oleh karena itu, jika ingin perilaku berbahasa seseorang tumbuh dan berkembang dengan santun, hendaknya ditanamkan pula kebiasaan berbahasa secara santun.

Untuk menanamkan perilaku berbahasa secara santun, terdapat sejumlah pakar yang mengemukakan teori kesantunan berbahasa yang dapat dijadikan acuan, diantaranya Leech (1993), Brown dan Levinson (1978), dan Fraser (1978). Leech (1993: 206—207) membagi prinsip kesantunan menjadi enam maksim. Dari pembagian keenam maksim tersebut, sering dijumpai penggunaannya dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Maksim-maksim tersebut, yakni maksim kearifan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*aggrement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*).

Rahardi (2005: 118) menyatakan bahwa dalam menjaga tuturan agar terlihat santun, penyampaian tuturan tersebut dapat menggunakan wujud kesantunan yang menyangkut ciri linguistik yang akan melahirkan kesantunan linguistik dan wujud kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik yang akan menghasilkan kesantunan pragmatik. Dalam kesantunan linguistik, ditandai dengan tuturan-tuturan yang menggunakan penanda kesantunan seperti, *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, -lah, sudi kiranya, sudilah kiranya, sudi apalah kiranya*. Kesantunan pragmatik merupakan kesantunan yang dituturkan secara tidak langsung. Dalam kesantunan pragmatik, tuturan yang diungkapkan berbeda dengan apa yang diharapkan. Wujud kesantunan pragmatik adalah tuturan deklaratif dan tuturan interogatif.

Kesantunan berbahasa tidak hanya diterapkan dalam kegiatan komunikasi langsung dengan bertemu secara tatap muka dengan mitra tutur, melainkan bisa diterapkan juga melalui media komunikasi, misalnya menggunakan telepon seluler (ponsel). Dengan adanya ponsel, setiap individu tidak perlu repot untuk membuat surat atau bertemu langsung dengan individu lain jika ingin menyampaikan suatu pesan yang mendesak. Cukup dengan menelepon atau mengetik pesan singkat melalui SMS (*Short Message Services*) maka komunikasi pun terjadi. Telepon dan SMS merupakan fasilitas yang ada dalam ponsel.

SMS (*Short Message Service*) berarti pesan singkat yang dituliskan dengan menggunakan media telepon selular (ponsel). Ponsel bukan hanya menyediakan SMS sebagai sarana komunikasi, tetapi ada juga telepon. Namun, dalam penggunaannya SMS lebih sering digunakan daripada telepon karena SMS lebih mudah dibuka (dibaca) kapan saja dan di mana saja tanpa mengganggu kondisi dan

situasi tempat serta tidak memakan biaya yang mahal. Penggunaan bahasa dalam wacana SMS juga perlu diperhatikan. Dalam layanan SMS, tentunya pengguna ponsel diharapkan mampu membuat pesan secara singkat, padat, dan jelas karena penerima pesan berharap pesan itu jelas, tidak bertele-tele, dan mudah dipahami. Walaupun begitu pengirim pesan tentu harus pula memperhatikan kesantunan berbahasa serta mengikuti kaidah sopan santun jika pengguna SMS ingin berkomunikasi dengan orang tua, guru, dosen atau orang yang dihormati.

Komunikasi dengan menggunakan SMS sudah menjadi hal yang lumrah dilakukan. Salah satunya adalah SMS mahasiswa kepada dosennya. SMS menjadi andalan mahasiswa ketika ingin berkomunikasi dengan dosen secara langsung dan cepat, seperti saat mahasiswa ingin membuat janji temu dengan dosen, melakukan konsultasi atau bimbingan skripsi, ijin tidak bisa mengikuti perkuliahan, mengingatkan jadwal perkuliahan, seminar, dan ujian. Dalam mengirimkan SMS kepada dosen, tentunya mahasiswa harus menerapkan kesantunan berbahasa dalam tuturannya. Dosen sebagai mitra tutur, memiliki usia lebih tua dibanding mahasiswa dan secara status sosial lebih tinggi daripada mahasiswa, maka akan menimbulkan strategi berkomunikasi yang berbeda apabila dibandingkan dengan cara berkomunikasi dengan sesama teman sebaya.

Menurut Yule dalam Rahardi (2005: 69), umur dan status sosial sangat memengaruhi kesantunan seseorang dalam berkomunikasi. Hal tersebut sebagai bentuk penghormatan atau penghargaan seseorang kepada orang yang lebih tua atau orang yang jabatannya lebih tinggi. Contoh temuan kesantunan berbahasa dalam bentuk penataan dan pelanggaran maksim kesantunan dalam wacana SMS

mahasiswa pada dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sebagai berikut.

- (1) Mahasiswa : **Selamat pagi pak Eko. Maaf mengganggu pak. ini gustia pend.bahasa Indonesia 13 pak. saya ingin bimbingan kepada bapak hari ini pak. apakah hari ini bapak bisa ditemui? Terima kasih pak. selamat pagi. (DATA 54/NER 9/MKA)**
- Dosen : Tdk bisa, besok sj sktr pkl 15 y
- Mahasiswa : Siap pak. terima kasih pak.
- (2) Mahasiswa : **Assalamualaikum Ibu. Amel masih setia menunggu di depan ruangan ibu. (DATA 8/ ESA 3/PMKA)**

Wacana SMS mahasiswa pada data (1) merupakan salah satu contoh SMS yang menaati maksim kesantunan. Hal ini terlihat dari tuturan mahasiswa yang mengawali pesannya dengan salam pembuka dan menggunakan penanda kesantunan “*maaf*” di awal pesan. Penggunaan penanda kesantunan “*maaf*” menunjukkan bentuk penghargaan dan penghormatan mahasiswa terhadap dosen karena mengganggu waktu dosen tersebut dengan mengirimkan SMS. Hal ini sejalan dengan maksim kearifan, yakni meminimalisir kerugian mitra tutur. Selain itu, tuturan tersebut juga memberikan pilihan kepada dosen (*Optionality scale*), dalam konteks ini, keinginan mahasiswa bertemu dosen untuk bimbingan bergantung pada ketersediaan waktu dosen dengan ditandai adanya pertanyaan “*apakah hari ini bapak bisa ditemui?*” yang berarti penutur tidak memaksakan keinginannya untuk menemui mitra tutur. Melalui pertanyaan tersebut, jelas penutur memberikan keuntungan sepenuhnya kepada mitra tuturnya tanpa harus merasa dirugikan.

Berbeda dengan data (1), data (2) menunjukkan contoh adanya pelanggaran terhadap maksim kesantunan. Data (2) menunjukkan adanya *pelanggaran maksim kearifan* karena tuturan mahasiswa terkesan menyindir mitra tuturnya, yaitu pada bagian tuturan “*Amel masih setia menunggu di depan ruangan ibu.*” Tuturan tersebut, diutarakan karena mitra tutur (dosen) tidak kunjung datang dan penutur masih setia menunggu kedatangan mitra tutur di depan ruangnya. Hal ini melanggar maksim kearifan karena adanya unsur menyindir mitra tuturnya.

Kajian kesantunan berbahasa sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Hendri Wakaimbang (2016) dengan judul *Kesantunan Berbahasa dalam Grup Facebook Forum Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fkip Unila Angkatan 2013 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Penelitian tersebut, berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji kesantunan berbahasa dalam wacana SMS mahasiswa yang dikirimkan kepada dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Unila dan dari data SMS tersebut, peneliti mencari tahu bagaimana persepsi mitra tutur (dosen) sebagai penerima pesan mengenai kesantunan berbahasa dalam wacana SMS mahasiswa yang dikirimkan kepada dosen. Kemudian, hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X (semester genap) dengan kurikulum 2013. Adapun hal yang diimplikasikan dengan temuan adalah KD (Kompetensi Dasar) 3.11, yakni menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi dan 4.11 mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memperhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik dan penting untuk meneliti kesantunan berbahasa dalam wacana SMS mahasiswa pada dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia karena mahasiswa sering berkomunikasi dengan dosen melalui SMS dan tidak jarang pula mahasiswa merasa kebingungan ketika mengirimkan pesan kepada dosen melalui SMS, apakah bahasa yang digunakan itu sudah baik dan santun atau tidak. Oleh karena itu, dalam mengirimkan pesan SMS kepada dosen, mahasiswa terkadang melalaikan prinsip sopan santun. Selain itu, kesantunan berbahasa juga sangat berperan penting dalam efektivitas komunikasi dan juga penting untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial.

Dalam budaya masyarakat timur, orang-orang akan selalu menjunjung tinggi etika dan kesantunan dalam berkomunikasi. Kesantunan berbahasa juga sangat penting untuk diterapkan dalam ranah pendidikan dan dapat diimplikasikan dalam pembelajaran menulis teks negosiasi. Hal tersebut dapat diterapkan karena teks negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan diantara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Dalam membuat teks negosiasi perlu menerapkan kesantunan berbahasa di dalamnya. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS (*Short Messege Service*) Mahasiswa pada Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kesantunan berbahasa dalam wacana SMS (*Short Messege Service*) mahasiswa pada dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?”

Rincian masalah tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penataan maksim-maksim kesantunan dalam wacana SMS mahasiswa pada dosen Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia?
2. Bagaimanakah pelanggaran maksim-maksim kesantunan dalam wacana SMS mahasiswa pada dosen Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia?
3. Bagaimanakah kesantunan linguistik dalam wacana SMS mahasiswa pada dosen Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia?
4. Bagaimanakah kesantunan pragmatik dalam wacana SMS mahasiswa pada dosen Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia?
5. Bagaimanakah persepsi mitra tutur (dosen) terhadap kesantunan berbahasa dalam wacana SMS mahasiswa yang dikirimkan kepada dosen?
6. Bagaimanakah implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam wacana SMS (*Short Messege Service*) mahasiswa pada dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini difokuskan pada.

1. Mendeskripsikan penataan maksim-maksim kesantunan dalam wacana SMS mahasiswa pada dosen Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Mendeskripsikan pelanggaran maksim-maksim kesantunan dalam wacana SMS mahasiswa pada dosen Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Mendeskripsikan kesantunan linguistik dalam wacana SMS mahasiswa pada dosen Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Mendeskripsikan kesantunan pragmatik dalam wacana SMS mahasiswa pada dosen Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Mendeskripsikan persepsi mitra tutur (dosen) terhadap kesantunan berbahasa dalam wacana SMS mahasiswa yang dikirimkan kepada dosen.
6. Mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai tambahan wawasan pembaca di bidang pragmatik, serta dapat dijadikan sebagai referensi yang bermanfaat untuk berbagai kepentingan, khususnya di bidang pragmatik. Selain itu, diharapkan dapat membantu peneliti lain dalam usahanya menambah wawasan yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dan juga dapat memberikan gambaran tentang realisasi kesantunan berbahasa dalam wacana SMS mahasiswa pada dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Subjek dalam penelitian ini adalah wacana SMS mahasiswa yang dikirim ke dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Unila.
2. Objek dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa yang terdapat dalam wacana SMS mahasiswa yang dikirim ke dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang meliputi:
 - a. penaatan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terbagi dalam enam maksim yaitu, maksim *kearifan*, maksim *kedermawanan*, maksim *pujian*, maksim *kerendahan hati*, maksim *kesepakatan*, dan maksim *simpati*.
 - b. bentuk kesantunan linguistik yang ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan, seperti *tolong*, *mohon*, *silakan*, *mari*, *ayo*, *biar*, *coba*, *harap*, *hendaknya*, *hendaklah*, *sudi kiranya*, *sudilah kiranya*, *sudi apalah kiranya*, dan bentuk kesantunan pragmatik.

- c. Persepsi mitra tutur (dosen) terhadap kesantunan berbahasa dalam wacana SMS mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- d. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan kurikulum 2013. Adapun hal yang diimplikasikan dengan hasil penelitian adalah KD 3.11 menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi. 4.11 mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memperhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pragmatik

Menurut Nadar (2013: 2) pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Dalam situasi apapun, untuk saling berkomunikasi antara seseorang dengan lawan bicaranya menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan itu memiliki berbagai macam bentuk disesuaikan dengan situasi yang sedang berlangsung. Pragmatik mengkaji antara lain mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana (Gadzar dalam Nadar 2013: 5). Pragmatik sebagai sebuah studi tentang penggunaan bahasa dan arti ungkapan berdasarkan situasi yang melatarbelakanginya telah menjadi cabang linguistik yang penting dalam studi bahasa (Rusminto, 2015: 57).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Leech (1993: 5—7) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam kaitannya dengan situasi tutur. Menurut Leech aspek situasi tutur dalam fenomena pragmatik mencakup hal-hal berikut: (1) yang menyapa (penutur) dan yang disapa (mitra tutur), yakni pihak-pihak yang terlibat dalam situasi tutur; (2) konteks tuturan, yaitu suatu pengetahuan tentang latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dan yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan; (3) tujuan

tuturan, yakni sesuatu yang diinginkan penutur melalui tuturannya; (4) tuturan itu sendiri, baik tuturan sebagai bentuk tindak ujar maupun (5) tuturan sebagai produk tindak ujar.

Pragmatik berhubungan dengan pemakaian bahasa, baik tulis maupun lisan, dalam situasi penggunaan bahasa yang sesungguhnya. Hal ini berarti bahwa kajian terhadap penggunaan bahasa dalam pragmatik memperhatikan konteks yang seutuh-utuhnya dan selengkap-lengkapnyanya. Dengan cara sederhana dapat dikatakan bahwa dalam kajian pragmatik, bentuk bahasa yang muncul dalam peristiwa komunikasi merupakan hasil perpaduan antara maksud, pesan, atau makna komunikasi dengan situasi atau konteks yang melatarinya (Rusminto, 2015: 59). Berdasarkan pendapat para ahli tentang pragmatik maka dapat disimpulkan bahwa konteks sangatlah penting dalam sebuah kajian pragmatik.

2.2 Wacana

Wacana merupakan suatu bahasa yang komunikatif, ini berarti wacana harus mempunyai pesan yang jelas dan bersifat otonom, dapat berdiri sendiri. Berkat dukungan situasi komunikasinya, ia dapat dipahami, meskipun tidak merupakan satuan kalimat yang lengkap. Dengan demikian, pemahaman wacana haruslah memperhitungkan konteks situasinya karena hal ini mempengaruhi makna wacana. Untuk pembeda antara ‘bentuk wacana’ dengan ‘bentuk bukan wacana’ adalah pada ada tidaknya kesatuan makna (organisasi semantis) yang dimilikinya. Oleh karena itu, kriteria yang paling menentukan dalam wacana adalah keutuhan maknanya (Abdullah, 2013: 128).

Berikut ini contoh untuk memperjelas uraian di atas.

“Soto, es jeruk, dua.”

Tuturan tersebut diucapkan oleh seseorang di suatu warung makan. Ucapan itu dapat dimaknai sebagai wacana karena mengandung keutuhan makna yang lengkap. Keutuhan tersirat dalam hal-hal berikut: urutan kata ditata secara teratur, makna dan amanatnya berkesinambungan, diucapkan di tempat yang sesuai (kontekstual), dan antara penutur dan mitra tutur saling dapat memahami makna tuturan singkat tersebut. Oleh karena itu, sebuah wacana tidak selalu harus direalisasi dalam bentuk rangkaian kalimat. Wacana dapat berbentuk sebuah kalimat, bahkan dapat berupa sebuah frase atau kata.

2.3 Konteks

Kajian wacana tidak terlepas dari konteks yang melatarinya. Konteks merupakan segala sesuatu yang melatari peristiwa tutur atau dapat dikatakan bahwa konteks adalah alat untuk mencapai sasaran. Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru bermakna jika terdapat bahasa di dalamnya (Rusminto, 2015: 47—48). Duranti (dalam Rusminto, 2015: 48) menyimpulkan bahwa bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi.

Schiffrin (dalam Rusminto, 2015: 48) menyatakan bahwa konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan,

kepercayaan, tujuan, dan keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi yang baik yang bersifat sosial maupun budaya. Dengan demikian, konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan di mana tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan- aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa.

Selain itu, konteks merupakan sebuah konstruksi psikologis, sebuah asumsi- asumsi mitra tutur tentang dunia. Sebuah konteks tidak terlepas ada informasi tentang lingkungan fisik semata, melainkan juga tuturan-tuturan terdahulu yang menjelaskan harapan tentang masa depan, hipotesis-hipotesis ilmiah atau keyakinan agama, ingatan-ingatan yang bersifat anekdot, asumsi budaya secara umum, dan keyakinan akan keberadaan mental penutur (Sperber dan Wilson dalam Rusminto, 2015: 48).

Duranti dan Goodwin (dalam Rusminto, 2015: 48—49) menyebutkan bahwa terdapat empat tipe konteks, yaitu (1) latar fisik dan interaksional, (2) lingkungan behavioral, (3) bahasa (konteks dan refleksi penggunaan bahasa), dan (4) ekstrasituasional yang meliputi sosial, politik, dan budaya.

Dengan cara lebih konkret, Syafi'ie (dalam Rusminto, 2015: 48—49) membedakan konteks ke dalam empat klasifikasi, sebagai berikut.

1. Konteks fisik

Dalam konteks fisik meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi.

2. Konteks epistemis

Konteks epistemis ini merupakan latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur.

3. Konteks linguistik

Konteks linguistik ini terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului atau mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi, konteks linguistik ini disebut juga dengan istilah konteks.

4. Konteks sosial

Konteks sosial merupakan relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur.

2.3.1 Unsur-Unsur Konteks

Peristiwa tutur yang dialami dalam kehidupan sehari-hari selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur tersebut sering juga disebut dengan ciri-ciri konteks. Dalam unsur-unsur konteks meliputi segala sesuatu yang berbeda di sekitar penutur dan mitra tutur saat peristiwa tutur sedang berlangsung.

Hymes (dalam Rusminto, 2015: 52) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim SPEAKING.

- (1) *Setting*, meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
- (2) *Participants*, meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.

- (3) *Ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
- (4) *Act sequences*, yaitu bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan.
- (5) *Keys*, yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main).
- (6) *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.
- (7) *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.
- (8) *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

2.3.2 Peranan Konteks

Sebuah peristiwa tutur selalu terjadi dalam konteks tertentu. Artinya, peristiwa tutur tertentu selalu terjadi pada waktu tertentu, tempat tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Oleh karena itu, analisis terhadap peristiwa tutur tersebut sama sekali tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melatarinya. Sperber dan Wilson (dalam Rusminto, 2015: 53) mengemukakan bahwa kajian terhadap penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks yang seutuh-utuhnya. Mereka menyatakan bahwa untuk memperoleh relevansi secara maksimal, kegiatan berbahasa harus melibatkan dampak kontekstual yang melatarinya. Semakin besar dampak kontekstual sebuah percakapan, semakin besar pula relevansinya.

Besarnya peranan konteks bagi pemahaman sebuah tuturan dapat dibuktikan dengan adanya kenyataan bahwa sebuah tuturan seperti pada contoh berikut dapat memiliki maksud yang berbeda jika terjadi pada konteks yang berbeda.

“Buk, lihat tasku!”

Tuturan pada contoh wacana tersebut dapat mengandung maksud ‘meminta dibelikan tas baru’ jika disampaikan pada konteks tas penutur sudah dalam kondisi rusak, penutur baru pulang sekolah dan merasa malu dengan keadaan tas miliknya, dan penutur mengetahui bahwa ibu sedang memiliki cukup uang untuk membeli tas (misalnya, pada waktu taggal muda). Sebaliknya, tuturan dapat mengandung maksud ‘memamerkan tasnya kepada ibu’ jika disampaikan dalam konteks penutur baru membeli tas bersama ayahnya, tas itu cukup bagus untuk dipamerkan kepada ibu.

Schiffrin (dalam Rusminto, 2015: 53) menyatakan bahwa konteks memainkan dua peran penting dalam teori tindak tutur. Dua peran penting itu adalah:

- 1) sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur dan
- 2) suatu bentuk lingkungan sosial di mana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai realitas aturan-aturan yang mengikat.

Brown dan Yule (dalam Rusminto, 2015: 54) menyatakan bahwa dalam menginterpretasi makna sebuah ujaran penginterpretasi harus memperhatikan konteks, sebab konteks itulah yang akan menentukan makna ujaran. Hymes (dalam Rusminto, 2015: 55) menyatakan bahwa peranan konteks dalam penafsiran tampak pada kontribusinya dalam membatasi jarak perbedaan tafsiran terhadap tuturan dan menunjang keberhasilan pemberian tafsiran terhadap tuturan tersebut. Dengan begitu, konteks dapat membatasi jarak perbedaan makna-makna. Konteks dapat menyingkirkan makna-makna yang tidak relevan dari makna-makna yang seharusnya sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang layak dikemukakan berdasarkan konteks situasi tersebut.

2.4 Teori Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Menurut Rahardi (2005: 35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya.

Terdapat sejumlah pakar yang mengemukakan mengenai teori kesantunan berbahasa. Diantaranya Leech (1993), Brown dan Levinson (1978), dan Fraser (1978). Namun, teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dipaparkan oleh Geoffrey Leech.

Leech (Terjemahan Oka, 1993: 206-207) mengemukakan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan, ajaran). Leech mengemukakan bahwa prinsip sopan santun dapat dirumuskan ke dalam enam butir maksim, yaitu (1) kearifan (*tact*); (2) kedermawanan (*Generosity*); (3) pujian (*approbation*); (4) kerendahan hati (*modesty*); (5) kesepakatan (*agreement*); (6) simpati (*sympathy*).

2.4.1 Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Menurut Leech (1993: 206) maksim kearifan mengandung prinsip sebagai berikut.

- 1) Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin.
- 2) Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Maksim kearifan ini mengacu pada mitra tutur. Chaer (2010: 56) menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Jadi, ketika melakukan komunikasi

dengan mitra tutur, hendaknya kita berusaha mengurangi penggunaan ungkapan-ungkapan dan pernyataan-pernyataan atau hal-hal yang dianggap akan merugikan mitra tutur dan kita harus berusaha menggunakan ungkapan serta pernyataan yang menguntungkan bagi mitra tutur.

Dalam kaitannya dengan ini Leech (dalam Rusminto, 2015: 97) mengemukakan bahwa ilokusi tidak langsung cenderung lebih sopan daripada ilokusi yang bersifat langsung. Hal ini didasari dua alasan sebagai berikut: (1) Ilokusi tidak langsung menambah derajat kemanasukaan dan (2) Ilokusi tidak langsung memiliki daya yang semakin kecil dan semakin tentatif.

Contoh (1) sampai dengan (5) berikut menunjukkan kecenderungan-kecenderungan tersebut. Contoh (1) sampai dengan (5) memiliki tingkat kesantunan yang berbeda.

- (1) *Angkatlah telepon itu.*
- (2) *Saya ingin Anda mengangkat telepon itu.*
- (3) *Maukah Anda mengangkat telepon itu?*
- (4) *Dapatkah Anda mengangkat telepon itu?*
- (5) *Apakah Anda keberatan mengangkat telepon itu?*

Contoh-contoh (1) sampai dengan (5) memperlihatkan bahwa semakin tidak langsung ilokusi disampaikan maka semakin tinggi derajat kesopanan yang tercipta, demikian pula yang terjadi sebaliknya.

2.4.2 Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Menurut Leech (1993: 206) maksim kedermawanan mengandung prinsip sebagai berikut.

- 1) *Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin.*
- 2) *Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.*

Maksim kedermawanan ini menggunakan skala pragmatik yang sama dengan maksim kearifan, yakni skala untung rugi karena maksim kedermawanan mengacu pada diri penutur. Hal inilah yang menyebabkan maksim kedermawanan berbeda dengan maksim kearifan, sebab dalam maksim kearifan tidak tersirat adanya unsur kerugian pada diri penutur, sedangkan dalam maksim kedermawanan tersirat adanya kerugian pada diri penutur meskipun sedikit. Untuk menjelaskan maksim ini, perhatikanlah contoh kalimat-kalimat berikut.

- (1) *Kamu dapat meminjamkan mobilmu kepadaku.*
- (2) *Aku dapat meminjamkan mobilku kepadamu.*
- (3) *Kamu harus datang dan makan siang di rumah kami.*
- (4) *Kami harus datang dan makan siang di rumahmu.*

Kalimat (2) dan kalimat (3) dianggap sopan karena dua hal tersebut menyiratkan keuntungan bagi mitra tutur dan kerugian bagi penuturnya. Sedangkan kalimat (1) dan (4) sebaliknya. Dengan demikian, analisis terhadap keempat kalimat tersebut tidak cukup hanya dijelaskan dengan maksim kearifan, sebab dalam maksim kearifan tidak tersirat adanya unsur kerugian pada diri penutur, seperti pada contoh berikut.

“Kamu dapat meminjam buku yang berjudul “Kesantunan Berbahasa” di perpustakaan Unila lantai dua.” Nasihat ini memberikan keuntungan bagi mitra tutur tetapi juga tidak memberikan kerugian kepada penutur.

2.4.3 Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Menurut Leech (1993: 207) maksim pujian mengandung prinsip sebagai berikut.

- 1) Kecamlah orang lain sesedikit mungkin.
- 2) Pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Dengan adanya maksim ini diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang saling mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan.

Berikut ini beberapa contoh untuk memperjelas uraian mengenai maksim pujian.

- (1) *Sepatumu bagus sekali.*
- (2) *Suaranya begitu merdu.*
- (3) *Penampilanmu begitu buruk.*

Contoh (1) dan (2) merupakan wujud tuturan yang menaati maksim pujian. Pada tuturan (1) pujian ditujukan kepada mitra tutur, sedangkan pada tuturan (2) ditujukan kepada orang lain. Namun, tuturan (3) merupakan contoh yang melanggar maksim pujian karena sama sekali tidak memuji mitra tutur.

2.4.4 Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Menurut Leech (1993: 207) maksim kerendahan hati ini mengandung prinsip sebagai berikut.

- 1) Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin.
- 2) Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Memuji diri sendiri merupakan pelanggaran maksim ini. Pada maksim kerendahan hati, penutur harus mengecam dirinya sendiri, karena dalam percakapan hal tersebut merupakan tindakan yang sopan, semakin penutur mengecam dirinya maka semakin sopanlah tuturan tersebut. Lebih dari itu, sepakat dan mengiyakan pujian orang lain terhadap diri sendiri juga merupakan pelanggaran pada maksim kerendahan hati ini (Rusminto, 2015: 99).

Berikut ini contoh untuk memperjelas uraian di atas mengenai maksim kerendahan hati.

- (1) *Jelek sekali saya.*
- (2) *Cantik sekali saya.*
- (3) *Jelek sekali Anda.*
- (4) *Cantik sekali Anda.*
- (5) *Terimalah hadiah yang kecil ini sebagai tanda penghargaan kami.*
- (6) *Terimalah hadiah yang besar ini sebagai tanda penghargaan kami.*
- (7) A: *Mereka baik sekali kepada kita.*
B: *Ya, benar.*
- (8) A: *Anda baik sekali kepada saya.*
B: *Ya, benar.*

Contoh (1) memperlihatkan bahwa mengecam diri sendiri merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya memuji diri sendiri pada contoh (2) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Demikian juga sebaliknya pada contoh (3) dan (4). Sementara itu, mengecilkan arti kebaikan hati diri sendiri seperti pada contoh (5) merupakan tindakan yang sopan; sebaliknya membesarkan kebaikan hati diri sendiri seperti pada contoh (6) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Demikian juga yang terjadi pada contoh (7) dan (8).

2.4.5 Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Menurut Leech (1993: 207) maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

- 1) Setiap penutur dan mitra tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka.
- 2) Meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka.

Hal ini berarti bahwa dalam sebuah percakapan sedapat mungkin penutur dan mitra tutur menunjukkan kesepakatan tentang topik pembicaraan. Jika itu tidak mungkin, penutur hendaknya berusaha kompromi dengan melakukan ketidaksepakatan sebagian, sebab bagaimanapun ketidaksepakatan sebagian sering

lebih disukai daripada ketidaksepakatan sepenuhnya. Sebab apabila dalam tuturan tidak sepakat maka itu merupakan pelanggaran terhadap maksim kesepakatan.

Berikut ini contoh untuk memperjelas uraian di atas.

- (1) A: *Penampilannya sangat memukau, bukan?*
B: *Tidak, penampilannya sama sekali tidak memukau.*
- (2) A: *Sebaiknya kita ke perpustakaan besok saja.*
B: *Baiklah, saya setuju.*
- (3) A: *Baju yang dia pakai bagus sekali yah?*
B: *Iya, akan tetapi terlalu seksi.*

Contoh (1) memperlihatkan ketidaksepakatan sehingga itu melanggar maksim kesepakatan, sedangkan pada contoh (2) sudah menaati maksim kesepakatan.

Sementara itu, contoh (3) merupakan percakapan yang memperlihatkan ketidaksepakatan sebagian.

2.4.6 Maksim Simpati (*Sympaty Maxim*)

Menurut Leech (1993: 207) maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

- 1) Kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain sekecil mungkin.
- 2) Perbesar rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Tindak tutur yang mengungkapkan simpati misalnya ucapan selamat, ucapan belasungkawa, dan ucapan lain yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain.

Maksim ini menggunakan skala simpati sebagai dasar acuannya dan sasaran pada maksim simpati ini, yakni kepada dua pemeran sekaligus, mitra tutur dan diri penutur.

Berikut ini dihadirkan contoh untuk memperjelas uraian di atas.

- (1) A: *Cerpenku yang kesempilan sudah terbit.*
B: *Selamat ya kamu memang hebat.*
- (2) A: *Aku tidak diterima masuk Unila, padahal aku sudah belajar dengan sungguh-sungguh.*
B: *Oh, aku ikut prihatin, tetapi bisa dicoba lagi tahun depan.*

Bandingkan dengan tuturan (3) dan (4) di bawah ini yang melanggar maksim simpati.

- (3) A: *Cerpenku yang kesembilan sudah terbit.*
 B: *Belum apa-apa, peneliti lainnya bahkan sudah ratusan.*
- (4) A: *Aku tidak diterima masuk Unila, padahal aku sudah belajar dengan sungguh-sungguh.*
 B: *Wah, selamat ya! Kamu memang selalu bersungguh-sungguh setiap melakukan apapun.*

Berdasarkan keenam maksim kesantunan yang dikemukakan Leech (1993: 206), Chaer (2010: 56—57) memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan sebagai berikut.

- 1) Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
- 2) Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.
- 3) Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

2.5 Skala Kesantunan

Kesantunan berbahasa seseorang dapat diukur dengan menggunakan beberapa jenis skala kesantunan. Chaer (2010: 63) mengatakan bahwa yang dimaksud skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Ada tiga macam skala kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Ketiga macam skala kesantunan itu adalah (1) skala kesantunan menurut Leech, (2) skala kesantunan menurut Brown and Levinson, dan (3) skala kesantunan menurut Robin Lakoff.

2.5.1 Skala Kesantunan Leech

Di dalam model kesantunan Leech (1993), setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan (Rahardi, 2005:66). Kelima macam skala kesantunan Leech itu adalah sebagai berikut.

1. Skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*), menunjuk pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal yang demikian ini dilihat dari kacamata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri si mitra tutur akan dianggap semakin santunlah tuturan itu (Rahardi, 2005: 67).

Berikut contoh paparan di atas.

- (1) *Bersihkan toilet saya.*
- (2) *Kupaslah mangga.*
- (3) *Ambilkan koran di mejaku.*
- (4) *Dengarkan lagu kesukaanmu ini.*
- (5) *Minumlah teh hangat ini.*

Berdasarkan contoh tuturan di dalam skala biaya-keuntungan itu dapatlah dinyatakan bahwa tuturan (1) merupakan tuturan yang paling kurang santun karena membebani mitra tuturnya dan memberikan keuntungan kepada penutur. Beban biaya yang harus dikeluarkan oleh mitra tutur adalah tenaga dan biaya sosial yang berupa turunnya harga diri mitra tutur. Sebaliknya, tuturan (5) adalah tuturan yang dikatakan paling santun diantara

keempat tuturan di atas karena memberikan keuntungan yang lebih kepada mitra tutur dan juga tidak membebani.

2. Skala pilihan (*Optionality scale*), menunjuk kepada banyak atau tidaknya pilihan (options) yang disampaikan penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur (Rahardi, 2005: 67). Semakin tuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun. Berkaitan dengan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia, dapat dikatakan bahwa apabila tuturan imperatif itu menyajikan banyak pilihan tuturan akan menjadi semakin santunlah pemakaian tuturan imperatif itu.

Perhatikan contoh berikut.

- (1) *Pindahkan meja ini.*
- (2) *Jika tidak lelah, pindahkan meja ini.*
- (3) *Jika tidak lelah dan ada waktu, pindahkan meja ini.*
- (4) *Jika tidak lelah dan ada waktu, pindahkan meja ini; itu kalau kamu mau.*
- (5) *Jika tidak lelah dan ada waktu, pindahkan meja ini; itu kalau kamu mau dan tidak keberatan.*

Berdasarkan contoh tuturan di dalam skala pilihan di atas tampak bahwa tuturan (1) merupakan tuturan yang paling kurang santun karena tuturan itu tidak memberikan pilihan tindakan kepada mitra tuturnya. Tuturan (3) dan (4) lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan (2) karena lebih banyak memberikan pilihan tindakan kepada mitra tuturnya. Sedangkan, tuturan (5) paling santun di antara keempat tuturan-tuturan itu karena memberikan pilihan tindakan yang paling banyak kepada mitra tuturnya.

3. Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*), merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya “maksud” sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

Berikut ini contoh paparan di atas.

- (1) *Jelaskan persoalannya.*
- (2) *Saya ingin Saudara menjelaskan persoalannya.*
- (3) *Maukah Saudara menjelaskan persoalannya?*
- (4) *Saudara dapat menjelaskan persoalannya?*
- (5) *Berkeberatanakah Saudara menjelaskan persoalannya?*

Berdasarkan rentangan skala ketaklangsungan, dapat dinyatakan bahwa tuturan (1) merupakan tuturan yang paling kurang santun karena tuturan itu merupakan tuturan langsung. Penutur meminta secara langsung mitra tutur untuk menjelaskan persoalannya. Tuturan (5) merupakan tuturan yang paling santun di antara tuturan-tuturan itu. Hal itu terjadi karena tuturan itu lebih taklangsung dibandingkan dengan tuturan lainnya.

4. Skala keotoritasan (*authority scale*) merujuk pada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam suatu pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu (Rahardi, 2005: 67).

5. Skala jarak sosial (*social distance*) menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak hubungan sosial di antara keduanya (penutur dan mitra tutur) akan menjadi kurang santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat hubungan sosial di antara penutur dan mitra tutur maka akan semakin santunlah tuturan yang digubakan dalam pertuturan itu. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan.

Perhatikan hubungan keakraban antara A (penutur) dan B (mitra tutur) pada kedua pertuturan berikut.

- (1) *Tempat dialog di kantor.*
 A: *(agak pusing) Ada decolgen?*
 B: *Ada, di laci meja saya.*
 (2) *Tempat dialog di kantor.*
 A: *(agak pusing) Ada decolgen?*
 B: *Ada, di apotek.*

Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa pada contoh (1) adanya hubungan sosial yang kurang dekat antara penutur dan mitra tutur, sehingga mitra tutur menjawab pertanyaan penutur dengan santun. Sedangkan, pada data (2) terlihat adanya hubungan sosial yang dekat antara penutur dan mitra tutur, sehingga mitra tutur menjawab pertanyaan penutur dengan kurang santun. Dapat dilihat dalam dua percakapan di atas yang sama-sama terjadi di kantor, bahwa penutur (A) sedang pusing dan bertanya apakah mitra tutur (B) memiliki obat decolgen. Pada contoh (1) mitra tutur menjawab dengan serius dan santun, sedangkan contoh (2) mitra tutur menjawab dengan guyonan dan kurang santun.

2.5.2 Skala Kesantunan Brown and Levinson

Berbeda dengan yang telah disampaikan Leech, menurut Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010: 64—66) terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga skala itu ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural yang selengkapanya mencakup skala (1) jarak sosial; (2) status sosial penutur dan mitra tutur, dan (3) tindak tutur.

1. Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*social distance between speaker and hearer*) banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. Jika dilihat dari segi usia, semakin tua umur seseorang, maka akan semakin tinggi peringkat kesantunan pertuturannya. Sebaliknya, orang yang masih muda cenderung memiliki tingkat kesantunan yang rendah. Orang yang berjenis kelamin wanita tingkat kesantunannya lebih tinggi dibanding pria, karena wanita lebih cenderung berkenaan dengan sesuatu yang bernilai estetik, atau menggunakan perasaan, sedangkan pria lebih banyak dengan kerja dan menggunakan logikanya. Selain itu orang yang mempunyai jabatan, dan orang yang tinggal di kota cenderung memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak memiliki jabatan, maupun orang yang tinggal di pedesaan.
2. Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*the speaker and hearer relative power*) atau seringkali disebut dengan peringkat kekuasaan (*power rating*) didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur. Sebagai contoh, dapat disampaikan bahwa di dalam ruang periksa sebuah rumah sakit, seorang dokter memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi

dibandingkan dengan seorang pasien. Demikian pula di dalam kelas, seorang dosen memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan seorang mahasiswa. Sejalan dengan itu, di sebuah jalan raya seorang polisi lalu lintas dianggap memiliki peringkat kekuasaan lebih besar dibandingkan dengan seorang dokter rumah sakit yang pada saat itu kebetulan melanggar peraturan lalu lintas. Sebaliknya, polisi yang sama akan jauh di bawah seorang dokter rumah sakit dalam hal peringkat kekuasaannya apabila sedang berada di sebuah ruang pemeriksaan rumah sakit (Rahardi, 20015: 69).

3. Skala peringkat tindak tutur atau sering pula disebut dengan *rank rating* atau lengkapnya adalah *the degree of imposition associated with the required expenditure of goods or services* didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya. Sebagai contoh, dalam situasi yang sangat khusus, bertemu di rumah seorang wanita dengan melewati batas waktu bertemu yang wajar akan dikatakan sebagai tidak tahu sopan santun dan bahkan melanggar norma kesantunan yang berlaku pada masyarakat tutur itu. Namun demikian, hal yang sama akan dianggap sangat wajar dalam situasi yang berbeda. Pada saat di suatu kota terjadi kerusuhan dan pembakaran gedung-gedung dan perumahan, orang berada di rumah orang lain atau rumah tetangganya bahkan sampai pada waktu yang tidak ditentukan (Rahardi, 2005: 69—70).

2.5.3 Skala Kesantunan Robin Lakoff

Menurut Robin Lakoff (dalam Chaer, 2010: 63—64) ada tiga ketentuan untuk terpenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur. Ketiga ketentuan itu adalah (1) skala formalitas (*formality scale*); (2) skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*); dan (3) skala kesamaan atau kesekawanan (*equality scale*). Berikut ini uraian dari setiap skala kesantunan itu.

1. Skala formalitas (*formality scale*) menyatakan bahwa agar peserta pertuturan (penutur dan mitra tutur) merasa nyaman dalam kegiatan bertutur maka tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh terkesan angkuh (Chaer: 2010: 63). Di dalam kegiatan bertutur, masing-masing peserta pertuturan harus saling menjaga keformalitasan dan menjaga jarak yang sewajarnya dan sealamiah mungkin antara yang satu dengan yang lainnya.

Perhatikan contoh berikut.

- (1) *Anda harus menyelesaikan tugas ini nanti siang.*
- (2) *Saya dapat saja menyelesaikan tugas ini sekarang, jika saya mau.*

Tuturan (1) terasa memaksa mitra tutur untuk menyelesaikan tugas. Supaya tidak terasa memaksa mungkin harus dilakukan dengan tuturan berikut.

“Dapatkan Anda menyelesaikan tugas ini nanti siang?”

Lalu tuturan (2) terasa sombong didengar oleh mitra tutur. Supaya terdengar tidak sombong barangkali harus dituturkan seperti ini.

“Dengan bantuan teman-teman barangkali saya dapat menyelesaikan tugas ini dalam waktu singkat.”

2. Skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*) disebut juga skala pilihan (*optionality scale*) menunjukkan agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dalam bertutur maka pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Kita tidak boleh bersikap terlalu tegang atau terlalu kaku dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun (Chaer: 2010: 64). Berikut contoh dari paparan di atas.

- 1) *Anda bisa mempertimbangkan pendapat saya atau pendapat peserta lain.*
- 2) *Sepertinya anda layak untuk setuju dengan pendapat saya?*

Contoh (1) memberikan kesan pilihan kepada mitra tuturnya dan contoh (2) memberikan kesan pemaksaan.

3. Skala kesamaan atau kesekawanan (*equality scale*) menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, kita harus selalu bersikap ramah dan harus selalu mempertahankan persahabatan antara penutur dan mitra tutur (Chaer: 2010: 64). Agar tercapai maksud yang demikian, penutur haruslah dapat menganggap mitra tutur sebagai sahabat. Dengan menganggap mitra tutur sebagai sahabat maka rasa kesekawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat akan dapat tercapai.

Berikut contoh dari paparan di atas.

- 1) *Pendapat anda sangat baik!*
- 2) *Pendapat anda sangat luar biasa Bung!*

Contoh (2) memberikan kesan akrab karena penambahan kata “Bung” karena di Indonesia kata tersebut merupakan kata sapaan yang terkesan akrab.

2.6 Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik

Wujud kesantunan yang menyangkut ciri linguistik akan melahirkan kesantunan linguistik, sedangkan wujud kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik akan menghasilkan kesantunan pragmatik (Rahardi, 2005: 118). Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan linguistik, yaitu kesantunan yang berkenaan dengan bahasa secara langsung, sedangkan kesantunan pragmatik yaitu, kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik, diungkapkan secara tersirat dan tidak langsung. Kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik dalam pertuturan, acap kali dijumpai dalam kalimat imperatif. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif biasanya diungkapkan dengan kisaran dari tuturan yang sangat keras atau kasar hingga ke tuturan yang paling halus atau santun (Rahardi, 2005: 79). Dengan demikian, apabila seseorang ingin memerintah mitra tutur hendaknya memperhatikan kesantunannya dengan menggunakan penanda kesantunan berbahasa baik dari segi kesantunan linguistik maupun kesantunan pragmatik.

2.6.1 Kesantunan Linguistik

Kesantunan linguistik tuturan imperatif bahasa Indonesia mencakup hal-hal berikut: (1) panjang-pendek tuturan, (2) urutan tuturan, (3) intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan (4) pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Keempat hal tersebut dipandang sebagai faktor penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia (Rahardi, 2005: 118). Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan kesantunan linguistik poin ketiga yaitu, intonasi

tuturan dan isyarat-isyarat kinesik karena data yang diambil berupa data tertulis (dokumen).

2.6.1.1 Panjang Pendek Tuturan

Berkenaan dengan panjang pendeknya suatu tuturan, secara umum bahwa semakin panjang tuturan yang digunakan, akan semakin santunlah tuturan tersebut (Rahardi, 2005: 119). Dengan demikian, dapat dikatakan semakin pendek tuturan terasa semakin langsung maksud yang di sampaikan begitupun sebaliknya. Hal ini berterima dengan budaya masyarakat Indonesia yang lazimnya sering berbasa-basi. Dengan basa-basi dapat disimpulkan bahwa tuturan akan semakin panjang dan terlihat tidak langsung. Sehingga, seseorang yang tidak menggunakan basa-basi dalam tuturan imperatif terkesan kurang santun.

Berikut contoh kalimat secara urut dari yang pendek hingga tuturan yang panjang.

- (1) *“Ambilkan baju itu!”*
- (2) *“Ambilkan baju di lemari ibu!”*
- (3) *“Dek, ambilkan baju di lemari ibu!”*
- (4) *“Dek, kamu sedang sibuk tidak? tolong ambilkan baju yang berwarna merah di lemari ibu!”*

Informasi Indeksal:

Tuturan nomor 1,2,3, dan 4 merupakan tuturan seorang ibu kepada anaknya yang meminta bantuan untuk mengambilkan baju di lemari si ibu.

Berdasarkan tuturan di atas, jika dilihat dari panjang dan pendeknya, tuturan pertama terlihat sangat pendek sehingga unsur memerintahnya langsung diungkapkan, sedangkan tuturan keempat menggunakan sapaan *Dek*, kepada anak bungsunya dan juga menggunakan kalimat basa-basi sedang sibuk tidak? Selain itu, penutur juga menggunakan penanda kesantunan *tolong*, sehingga berdasarkan contoh di atas dapat dilihat semakin panjang tuturan maka akan semakin santun.

2.6.1.2 Urutan Tuturan

Pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, orang selalu mempertimbangkan apakah tuturan yang digunakan itu tergolong sebagai tuturan santun ataukah tuturan tidak santun. Dapat terjadi bahwa tuturan yang digunakan itu kurang santun dan dapat menjadi jauh lebih santun ketika ditata kembali urutannya (Rahardi, 2005: 121).

Oleh karena itu, sebelum bertutur hendaknya seseorang mempertimbangkan tuturan yang digunakan akan tergolong santun atau tidak. Lazimnya untuk mengutarakan sebuah maksud tuturannya, seseorang akan mengubah urutan tuturannya agar semakin tegas, keras, bahkan menjadi kasar (Rahardi, 2005: 121).

Dengan demikian urutan tuturan memberikan peringkat tinggi rendahnya kesantunan tuturan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka disajikan contoh berikut.

- (1) *“Ruangan ini akan digunakan untuk acara arisan keluarga pukul 08.00 tepat. Rapihkan kursi-kursi itu! Cepat!”*
- (2) *“Cepat! Rapihkan dulu kursi-kursi itu! Ruangan ini akan digunakan untuk acara arisan keluarga pukul 08.00 tepat.”*

Informasi indeksal:

Tuturan (1) dan (2) dituturkan oleh seorang majikan kepada asisten rumah tangganya di sebuah ruangan keluarga yang akan digunakan untuk arisan. Kedua tuturan itu berbeda dalam urutan tuturannya.

Tuturan (1) dan (2) mengandung maksud yang sama. Namun demikian, keduanya memiliki peringkat kesantunan yang berbeda. Tuturan pertama lebih santun dibandingkan dengan tuturan kedua karena untuk menyatakan maksud dari perintahnya, tuturan itu diawali terlebih dahulu dari informasi lain yang

melatarbelakangi imperatif yang dinyatakan selanjutnya. Mendahului informasi “*Ruangan ini akan digunakan untuk acara arisan keluarga pukul 08.00 tepat.*” kemudian disusul tuturan imperatif “*Rapihkan kursi-kursi itu! Cepat!*” dapat merendahkan kadar imperatif tuturan itu secara keseluruhan. Tuturan yang langsung, berkadar kesantunan rendah. Tuturan yang tidak langsung berkadar kesantunan tinggi (Rahardi, 2005: 122). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mendahului tuturan yang nonimperatif kemudian baru disusul tuturan imperatif akan meningkatkan kadar kesantunan tuturan tersebut.

2.6.1.3 Ungkapan-ungkapan Penanda

Secara linguistik, kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh muncul atau tidak munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Beberapa penanda kesantunan tersebut adalah sebagai berikut: *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, -lah, sudi kiranya, sudilah kiranya, sudi apalah kiranya* (Rahardi, 2005: 125).

1. Penanda Kesantunan *Tolong* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Menggunakan penanda kesantunan *tolong*, seorang penutur dapat memperhalus tuturan imperatifnya. Dapat dikatakan demikian karena dengan menggunakan penanda kesantunan *tolong*, tuturan itu tidak dimaknai sebuah perintah saja melainkan juga dapat dimaknai sebuah permintaan.

Berikut ini contoh penggunaan penanda kesantunan *tolong*.

- (1) “*Dek, ambilkan sepatu kakak di kamar!*”
- (2) “*Dek, tolong ambilkan sepatu kakak di kamar!*”

Informasi indeksal:

Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang kakak kepada adiknya untuk mengambilkan sepatu di kamarnya.

Kedua tuturan di atas mengandung makna imperatif yang sama, tuturan kedua dapat dikatakan lebih halus dibandingkan dengan tuturan pertama. Penggunaan kata tolong pada tuturan (2) tidak akan semata-mata dianggap sebagai imperatif yang bermakna perintah saja melainkan juga dianggap sebagai imperatif yang bermakna permintaan. Dengan demikian, tuturan kedua memiliki kadar kesantunan lebih tinggi dari tuturan yang pertama.

2. Penanda Kesantunan *Mohon* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Tuturan imperatif yang dilekati oleh penanda kesantunan *mohon* akan lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang tidak dilekati atau ditambahkan penanda kesantunan. Dengan menggunakan penanda kesantunan *mohon* tuturan akan mendapat makna permohonan. Seringkali kita jumpai bahwa pemakaian penanda kesantunan *mohon* itu digunakan bersama unsur lain, seperti *kiranya* atau *sekiranya*. Unsur tersebut dapat diletakkan sebelum atau sesudah penanda kesantunan *mohon* dengan tanpa perbedaan maksud yang mendasar.

Berikut disajikan contoh tuturan.

- (1) “*Datang ke pesta ulang tahunku besok!*”
- (2) “*Mohon datang ke pesta ulang tahunku besok!*”
- (3) “*Mohon (se)kiranya dapat datang ke pesta ulang tahunku besok!*”

Informasi indeksal:

Tuturan-tuturan tersebut disampaikan oleh seorang gadis kepada temannya untuk menghadiri pesta ulang tahunnya besok.

Ketiga tuturan di atas memiliki maksud yang sama, namun memiliki peringkat kesantunan yang berbeda-beda. Tuturan pertama memiliki peringkat kesantunan paling rendah apabila dibandingkan dengan tuturan-tuturan lainnya.

Menurut Rahardi (2005: 127), kata *mohon* sebagai penanda kesantunan seringkali digunakan dalam bentuk pasif *dimohon* pada ragam formal. Berikut contoh tuturannya.

- (1) “*Dimohon Bapak Kepala Sekolah berkenan membuka rapat tahunan pada kesempatan ini!*”
- (2) “*Kepada Bapak Kepala Sekolah dimohon berkenan membuka rapat tahunan pada kesempatan ini!*”

Informasi indeksal:

Tuturan di atas disampaikan oleh seorang pemandu acara dalam sebuah acara dalam sebuah pertemuan formal, diungkapkan kepada Bapak Kepala Sekolah untuk dapat membuka rapat tahunan.

3. Penanda Kesantunan *Silakan* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Tuturan imperatif yang dibagian awalnya diberikan penanda kesantunan *silakan* akan lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang tidak diberi penanda kesantunan. Dengan digunakannya penanda kesantunan *silakan*, tuturan itu akan memiliki makna persilaan. Jadi, kata *silakan* yang ditempatkan pada tuturan itu berfungsi sebagai penghalus (Rahardi, 2005: 127).

Berikut disajikan contoh tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *silakan*.

- (1) “*Tutup pintu itu!*”
- (2) “*Silakan tutup pintu itu!*”
- (3) “*Silakan ditutup pintu itu!*”

Informasi Indeksial:

Tuturan 1, 2, 3 dituturkan oleh seorang guru kepada siswanya yang duduk paling depan dekat dengan pintu saat akan dimulainya UAS dalam tuturan yang berbeda-beda.

Dari ketiga tuturan di atas, dapat dilihat bahwa tuturan pertama merupakan tuturan yang paling rendah peringkat kesantunannya. Bentuk yang lebih santun dapat dilihat pada tuturan kedua dan ketiga. Namun demikian, jika kedua tuturan itu dibandingkan peringkat kesantunannya, tuturan ketiga lebih santun daripada tuturan kedua, hal tersebut dikarenakan tuturan ketiga berkonstruksi imperatif pasif (Rahardi, 2005: 128).

4. Penanda Kesantunan *Mari* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Tuturan imperatif yang menggunakan penanda kesantunan *mari* akan menjadi lebih santun bila dibandingkan dengan tuturan imperatif yang tidak menggunakan penanda kesantunan itu (Rahardi, 2005: 128). Dalam melakukan komunikasi sehari-hari penanda kesantunan *mari* sering digantikan dengan penanda kesantunan *ayo* atau *yo*. Bentuk *mari* memiliki peringkat keformalan lebih tinggi daripada *ayo* dan *yo*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bentuk *mari* memiliki kesantunan lebih tinggi daripada tuturan imperatif yang dilekati penanda kesantunan *ayo* dan *yo*. Namun, dalam situasi yang lebih informal, ketiga penanda kesantunan itu sering diganti dengan bentuk *yok* atau *yuk* (Rahardi, 2005: 128).

Berikut contoh tentang paparan tersebut.

- (1) “*Makan!*”
- (2) “*Mari makan!*”
- (3) “*Ayo makan!*”

- (4) “*Yo, makan!*”, atau “*Makan, yo!*”
- (5) “*Yuk, makan!*”, atau “*Makan, yuk!*”

Informasi Indeksal:

Tuturan-tuturan di atas diungkapkan oleh seorang Ibu kepada anaknya dalam situasi tuturan yang berbeda-beda.

Sebagai kalimat imperatif yang bersifat ajakan, tuturan (1) dapat dikatakan lebih jarang tingkat atau frekuensi kemunculannya dalam sebuah pertuturan. Biasanya, tuturan itu muncul apabila yang dimaksud adalah imperatif suruhan dan imperatif perintah. Dengan demikian, bentuk seperti pada tuturan (1) berkadar kesantunan lebih rendah daripada tuturan-tuturan lainnya. Tuturan (2) dan (3) lebih santun dibandingkan dengan tuturan (4) dan (5). Dalam situasi yang tidak formal, tuturan (4) dan (5) cenderung lebih sering muncul dan dapat dengan mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Penanda Kesantunan *Biar* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Penanda kesantunan *biar*, biasanya digunakan untuk menyatakan makna imperatif permintaan izin. Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *biar* lebih santun dari pada tuturan yang bermakna imperatif permintaan izin yang tidak menggunakan penanda kesantunan ini (Rahardi, 2005 129).

Berikut ini contoh tuturan sebagai ilustrasi paparan tersebut..

- (1) “*Biar aku saja yang membawakan makanan ini.*”
- (2) “*Aku minta izin padamu agar kamu mengizinkan aku yang membawakan makanan ini.*”
- (3) “*Aku saja yang membawakan makanan ini.*”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya pada saat ayahnya ingin makan.

Saat itu sang Ibu sedang menyiapkan makanan untuk suaminya tersebut, kemudian sang anak meminta izin agar dia saja yang mengantarkan makanan tersebut untuk ayahnya.

Untuk melihat bahwa tuturan pertama memiliki maksud permintaan izin, maka tuturan pertama dapat diubah menjadi tuturan seperti contoh kedua. Kedua tuturan tersebut memiliki maksud yang sama, yaitu permintaan izin. Tetapi tuturan pertama memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi daripada tuturan yang ketiga. Tuturan ketiga memiliki maksud memaksakan kehendak kepada mitra tutur. Pemaksaan kehendak merupakan hal yang kurang santun karena di dalamnya mengandung maksud pelanggaran terhadap muka si mitra tutur (Rahardi, 2005: 129). Sehingga,, tuturan ketiga memiliki kadar kesantunan relatif lebih rendah dibandingkan dengan tuturan lainnya.

6. Penanda Kesantunan *Ayo* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Dengan digunakannya kata *ayo* di awal tuturan, maka imperatif yang dikandung di dalam tuturan itu akan dapat berubah menjadi imperatif ajakan. Sama-sama berfungsi menuntut tindakan yang sama, makna imperatif mengajak jauh lebih santun daripada makna imperatif memerintah atau menyuruh (Rahardi, 2005: 130). Dengan demikian, tuturan imperatif yang menggunakan penanda kesantunan *ayo*, memiliki maksud ajakan yang lebih santun dibandingkan tuturan yang tidak menggunakan penanda kesantunan itu.

Sebagai ilustrasi lebih lanjut berkenaan dengan hal tersebut, perlu dicermati dan dipertimbangkan tuturan-tuturan berikut ini.

(1) *“Ayo, mandi dulu!”*

Informasi Indeksial:

Tuturan di atas diungkapkan oleh Ibu kepada anaknya yang sibuk bermain hingga malas mandi. Dengan melakukan tuturan disertai dengan tindakan, yakni memberikan handuk, berharap sang anak akan mengambil handuk dan langsung mandi.

(2) *“Mandi dulu!”*

Informasi Indeksial:

Tuturan di atas diungkapkan oleh Ibu kepada anaknya yang sibuk bermain hingga malas mandi. Dengan memaksa anaknya untuk mandi.

Pada tuturan (1) mengandung maksud bahwa tindakan Ibu memberikan handuk agar sang anak mau mandi. Kemudian, tuturan kedua dituturkan oleh Ibu dengan memaksa anaknya untuk mandi. Tuturan (1) lebih santun dibandingkan dengan tuturan (2) karena tuturan (1) dilakukan dengan tidak memaksa, sedangkan tuturan (2) dilakukan dengan memaksa anak untuk mandi. Tindakan itu akan semakin terlihat keras dan kasar ketika tuturan (2) dilakukan oleh penyandera kepada sanderaannya dengan memaksanya untuk melakukan sesuatu. Semakin besarnya unsur paksaan maka akan semakin rendah kadar kesantunannya.

7. Penanda Kesantunan *Coba* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Tuturan imperatif yang menggunakan penanda kesantunan *coba* akan menjadi lebih santun dibandingkan yang tidak menggunakan penanda kesantunan itu.

Penanda kesantunan *coba* dapat digunakan untuk menyatakan maksud memerintah atau menyuruh. Fungsi dari penanda kesantunan *coba* ini adalah agar seolah-olah mitra tutur merasa sejajar dengan penutur meskipun kenyataannya tidak (Rahardi, 2005: 131).

Berikut disajikan contoh tuturan yang dapat kita cermati bersama.

(1) “*Coba bersihkan dulu mejanya!*”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh Ibu kepada anaknya yang menumpahkan minuman di atas meja makan, kemudian Ibu yang bijaksana tidak memarahi anaknya, namun menyuruh sang anak untuk membersihkan mejanya dengan lap, kemudian mereka membersihkan bersama.

(2) “*Bersihkan dulu mejanya!*”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh Ibu yang marah kepada anaknya yang berkali-kali menumpahkan minumannya di atas meja. Tuturan disampaikan dengan penuh rasa kesal.

Makna imperatif yang dikandung oleh tuturan (1) lebih halus dan lebih santun dibandingkan tuturan (2). Tuturan (2), murni suruhan dan tuturan yang keras, kasar, dan tidak santun. Dengan demikian jelas, tuturan yang menggunakan

penanda kesantunan *coba* itu, sebuah tuturan yang semula kasar akan berubah menjadi tuturan yang halus, santun, dan bijaksana (Rahardi, 20015: 131).

8. Penanda Kesantunan *Harap* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Penanda kesantunan *harap* ditempatkan sebagai penanda kesantunan yang berfungsi memberi maksud pemerhalus tuturan imperatif, penanda kesantunan *harap* juga dapat berfungsi sebagai penanda tuturan imperatif harapan dan tuturan imperatif imbauan (Rahardi, 2005: 132). Berikut contoh tuturan yang tidak menggunakan dan yang menggunakan penanda kesantunan *harap*.

- (1) “*Jangan berisik saat ujian berlangsung!*”
- (2) “*Harap jangan berisik saat ujian berlangsung!*”

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh pengawas ujian kepada peserta ujian SBMPTN agar tidak berisik saat ujian berlangsung.

Tuturan di atas merupakan tuturan perintah dari pengawas ujian kepada peserta ujian, jika dilihat tuturan (1) sangat tegas dan keras, kemudian jika diungkapkan dengan nada yang ketus dan kasar, tuturan tersebut akan menunjukkan warna kejengkelannya. Sedangkan, tuturan (2) tidak lagi memiliki maksud imperatif perintah karena menggunakan penanda kesantunan *harap*, dengan menggunakan penanda kesantunan itu, tuturan imperatif akan memiliki maksud harapan atau imbauan.

9. Penanda Kesantunan *Hendak (lah/nya)* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *hendak(lah/nya)* dapat memperhalus tuturan imperatif. Dengan menggunakan penanda kesantunan ini, tuturan yang semula bermaksud menyuruh dapat berubah menjadi tuturan yang bermaksud menghimbau atau saran (Rahardi, 2005: 132).

Berikut contoh berdasarkan paparan di atas.

- (1) “*Jangan datang terlambat!*”
- (2) “*Hendaknya jangan datang terlambat!*”
- (3) “*Hendaklah jangan datang terlambat!*”

Informasi Indeksal:

Tuturan tersebut dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa dalam situasi tutur yang berbeda-beda.

Tuturan (1) memiliki kadar tuntutan yang sangat tinggi, sehingga kadar kesantunannya menjadi rendah, sedangkan tuturan (2) dan (3) menggunakan penanda kesantunan *hendaklah dan hendaknya*. Sehingga, tuturan terdengar lebih halus karena menggunakan penanda kesantunan. Selain itu, memberikan makna baru yaitu tidak lagi memerintah melainkan menghimbau atau saran.

10. Penanda Kesantunan *Sudi/kiranya/Sudilah kiranya/Sudi apalah kiranya* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Dengan menggunakan penanda kesantunan *Sudi kiranya/Sudilah kiranya/Sudi apalah kiranya*, tuturan akan terdengar lebih halus. Selain itu, tuturan imperatif tersebut akan menjadi tuturan imperatif yang bermaksud permintaan atau permohonan yang sangat halus.

Berikut contoh tuturannya.

(1) “*Sudilah kiranya, Bapak/Ibu merestui hubungan saya dengan anak Bapak dan Ibu.*”

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang pemuda kepada orang tua pacarnya, untuk memohon restu agar dapat melangkah ke hubungan yang lebih serius.

(2) “*Sudi apalah kiranya, Bapak dapat memberikan sambutan kepala desa nanti.*”

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh pemuda kepada Bapak Kepala Desa untuk memberikan sambutan dalam acara pembagian hadiah lomba 17an.

(3) “*Mohon Bapak sudi kiranya berkenan menjadi saksi pernikahan saya dengan Milla.*”

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang pemuda kepada tetangganya yang menjabat menjadi wakil walikota untuk menjadi saksi pernikahannya.

Penanda kesantunan *sudi apalah kirannya* pada tuturan memiliki ciri arkis.

Bentuk itu lebih santun dibandingkan dengan bentuk *sudi kiranya* dan *sudilah kiranya*. Sepuluh penanda-penanda kesantunan dalam bertutur di atas, semuanya berfungsi penentu kesantunan imperatif yang bermakna permohonan.

Selain dari sepuluh penanda kesantunan yang disebutkan oleh Rahardi, masih banyak lagi ungkapan penanda kesantunan yang digunakan dalam bertutur.

Ungkapan penanda kesantunan berguna untuk menjaga tuturan agar tetap terdengar santun. Pranowo (2009: 104) memberi saran berupa pemakaian kata-kata tertentu sebagai pilihan kata (diksi) agar tuturan terasa santun sebagai berikut.

- a. Gunakan kata “*tolong*” untuk meminta bantuan kepada orang lain.
- b. Gunakan kata “*terima kasih*” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
- c. Gunakan kata “*maaf*” untuk tuturan yang diperkirakan dapat menyinggung perasaan orang lain.
- d. Gunakan kata “*berkenan*” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
- e. Gunakan kata “*beliau*” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati.
- f. Gunakan kata “*Bapak/Ibu*” untuk menyebut orang kedua dewasa.

2.6.2 Kesantunan Pragmatik

Makna pragmatik bahasa Indonesia dapat dituturkan atau diwujudkan dengan cara yang bermacam-macam. Pragmatik imperatif kebanyakan diungkapkan menggunakan tuturan nonimperatif. Pragmatik imperatif banyak diungkapkan dalam tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Penggunaan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif itu, biasanya mengandung unsur ketidaklangsungan (Rahardi, 2005: 134). Dengan kata lain, dalam pragmatik imperatif, semakin tidak langsung maka semakin santun pula tuturan tersebut.

2.6.2.1 Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Deklaratif

Selain menggunakan kesantunan linguistik, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, kesantunan dapat dilakukan dengan cara kesantunan pragmatik. Kesantunan pragmatik imperatif dapat dituturkan menggunakan tuturan deklaratif. Berikut kesantunan pragmatik yang dituturkan dengan

tuturan deklaratif yang dibedakan menjadi beberapa macam (Rahardi, 2005: 135).

1. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Suruhan

Tuturan pragmatik imperatif suruhan dapat diungkapkan menggunakan tuturan deklaratif. Dalam kegiatan bertuturnya, penutur menggunakan tuturan nonimperatif, sehingga seolah-olah terdengar halus karena dituturkan secara deklaratif, tidak langsung menyuruh.

Berikut contoh tuturannya.

“Biasanya kalau pagi-pagi begini, ayah selalu dibuatkan kopi panas oleh ibumu.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya yang sedang menonton tv bersama. Dengan menggunakan tuturan deklaratif yang menjelaskan bahwa sang ayah biasa dibuatkan kopi panas oleh isterinya setiap pagi, namun kali ini tidak karena sang isteri sedang pergi ke luar kota. Tuturan deklaratif tersebut diungkapkan dengan harapan si anak langsung membuatkan kopi untuk ayah.

2. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Ajakan

Dalam tuturan yang sesungguhnya, sering dijumpai tuturan pragmatik imperatif ajakan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Dengan demikian, ciri ketidaklangsungan tuturan tersebut sangat tinggi karena mengandung ketidaklangsungan yang tinggi, tuturan tersebut juga terkandung maksud-maksud kesantunan (Rahardi: 2005: 137). Adapun contoh tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan, yaitu seperti di bawah ini.

Milla : “Lan, nanti aku jadi mau ke perpustakaan. Jadi, mau cari buku linguistiknya ya, nanti.”

Ulan : “Oh, iya, nanti kita langsung ketemu di perpustakaan saja.”

Informasi Indeksial:

Tuturan ini diungkapkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya,

Milla mengajak Ulan ke perpustakaan untuk mencari buku linguistik.

Sebelumnya mereka memang sudah berencana akan pergi ke perpustakaan bersama-sama.

3. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Permohonan

Dalam tuturan keseharian, sering dijumpai tuturan pragmatik imperatif permohonan diungkapkan dengan menggunakan tuturan deklaratif. Dengan menggunakan tuturan deklaratif, tuturan yang semula terlalu kentara memohon, akan menjadi tidak terlalu kentara dan dapat dipandang lebih santun (Rahardi, 2005: 138). Berikut contoh tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan.

Murid : “Bu, banyak yang tidak sekolah hari ini karena hujan dan rumah mereka kabarnya banyak yang terkena banjir.”

Guru : “Baiklah kalau begitu, kita tunda saja dulu ulangan harian pada hari ini.”

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh siswa kepada gurunya pada saat pelajaran akan dimulai.

Siswa yang masuk sekolah memang sedikit karena rumah beberapa siswa tersebut terkena bencana banjir.

4. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Persilaan

Tuturan imperatif yang menyatakan makna persilaan, biasanya ditandai oleh penanda kesantunan *silakan*. Makna imperatif persilaan lazimnya ditandai dengan unculnya penanda kesantunan *ayo* dan *mari*. Ketika berkomunikasi sehari-hari sering dijumpai bahwa makna pragmatik imperatif persilaan diungkapkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Dengan begitu, makna pragmatik imperatif persilaan dapat diungkapkan lebih santun (Rahardi, 2005: 140). Berikut contoh tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan.

Budi : “Aku lupa membawa buku yang kupinjam padamu, nanti sore aku antarkan ke rumahmu ya?”

Andi: “Iya, aku ada di rumah jam empat.”

Informasi Indeksial:

Tuturan ini merupakan cuplikan tuturan antara teman sebaya, yaitu Budi yang ingin mengembalikan buku ke rumah Andi. Andi mempersilakan dengan memberikan informasi dia ada di rumah pukul empat.

5. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Larangan

Makna imperatif larangan seringkali diungkapkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Dengan demikian, ciri ketidaklangsungan tuturan tersebut sangat tinggi. Karena mengandung ketidaklangsungan yang tinggi, tuturan tersebut juga terkandung maksud-maksud kesantunan (Rahardi, 2005: 141). Berikut contoh tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan.

(1) *“Bila kamu berpendidikan, jangan buang sampah di sini!”*

Informasi Indeksial:

Bunyi sebuah peringatan pada suatu tembok gedung di kampung sinar banten, Bandarlampung.

(2) *“Batas pengunjung Pukul 21.00 WIB.”*

Informasi Indeksial:

Bunyi sebuah peringatan di sebuah pintu masuk Rumah Sakit.

2.6.2.2 Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Interogatif

Sama halnya dengan tuturan deklaratif, tuturan interogatif digunakan untuk menyatakan makna kesantunan imperatif dan mengandung makna ketidaklangsungan yang cukup besar. Berbagai macam tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif, yaitu sebagai berikut.

1. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Perintah

Biasanya, tuturan interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam kegiatan bertutur sehari-hari sering dijumpai tuturan interogatif dapat digunakan untuk menyatakan maksud atau makna pragmatik imperatif. Makna Imperatif perintah misalnya dapat dituturkan melalui tuturan interogatif, seperti pada contoh di bawah ini.

(1) Bos : *“Dapatkah kamu menyelesaikan tugas ini segera?”*
 Karyawan : *“Baik, Pak. Saya akan segera menyelesaikan tugas ini.”*

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh atasan kepada salah satu karyawannya pada saat siang hari di kantor karena si bos akan mengadakan meeting dan memerlukan tugas yang dibuat oleh karyawan itu segera.

(2) Ibu : *“Apakah dapat kamu bereskan tempat tidurmu sekarang, Nak?”*

Anak : *“Iya, Bu. Akan saya bereskan.”*

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh Ibu kepada anaknya pada suatu pagi.

Bila kita lihat kedua tuturan di atas merupakan tuturan interogatif namun bermaksud untuk memerintah. Tuturan yang diungkapkan dengan pertanyaan akan terasa lebih halus daripada langsung menggunakan kata perintah. Sehingga, tuturan yang menggunakan tuturan interogatif yang menyatakan makna imperatif perintah tingkat kesantunannya sangat tinggi karena ciri ketidaklangsungannya semakin kentara.

2. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Ajakan

Maksud imperatif ajakan akan terasa lebih santun bila diungkapkan dengan tuturan interogatif daripada diungkapkan dengan tuturan imperatif. Berikut contoh tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan.

(1) Anak : *“Aduuuh aku lapar banget. Lauknya sudah habis ya bu? Bakso di depan itu masih ada gak ya bu?”*

Ibu : *“Sebentar nak. Ibu ambil uangnya dulu.”*

Informasi Indeksal:

Tuturan di atas merupakan percakapan antara anak dan Ibunya pada saat anak tersebut merasa lapar dan meminta dibeliakan bakso oleh ibunya.

- (2) Anak : *Apa Ibuk tidak merasa lelah seharian keliling pasar ini? Aku lelah Buk. Sudah selesai belum belanjanya?*
 Ibu : *Iya, Nak. Satu bahan lagi yang masih Ibu cari.*

Informasi Indeksal:

Tuturan di atas merupakan percakapan antara Ibu dan Anak. Sang anak mengajak Ibunya untuk pulang karena sudah lelah seharian belanja.

Bila dilihat tuturan-tuturan diatas merupakan tuturan bermaksud ajakan, namun diungkapkan dengan menggunakan tuturan interogatif. Sehingga, tuturan tersebut terdengar lebih santun daripada langsung menggunakan kata imperatif ajakan, “Ayo, beli bakso buk!”, “Cepet belanjanya, Buk!” dan sebagainya.

3. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Permohonan

Dalam kegiatan bertutur, sering dijumpai tuturan interogatif yang memiliki maksud imperatif permohonan. Dengan digunakannya tuturan interogatif itu maksud imperatif permohonan akan dapat diungkapkan dengan lebih santun (Rahardi, 2005: 145-146). Berikut contoh tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan.

- (1) *“Apakah kalian tidak sibuk hari ini? Seminarku nanti yang datang seperti sedikit.”*

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang mahasiswa yang akan seminar, tuturan diungkapkan dengan tuturan interogatif bermaksud permohonan agar kawannya dapat datang ke seminarnya.

(2) “*Apakah kamu bersedia menemaniku ke perpustakaan sekarang?*”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang teman, tuturan interogatif digunakannya dengan maksud permohonan agar temannya bersedia menemani ke perpustakaan.

4. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Persilaan

Bentuk persilaan dengan tuturan nonimperatif lazimnya digunakan dalam situasi yang formal dengan penuh basa-basi. Situasi yang dapat ditemukan, misalnya dalam kegiatan-kegiatan resmi dan perayaan-perayaan tertentu (Rahardi, 2005: 147). Berikut contoh tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan.

<i>Panitian pelaksanaan seminar</i>	: “ <i>Sudah ditunggu Bapak- bapak penceramah yang lain. Apakah bapak sudah siap menjadi penceramah pertama?</i> ”
<i>Seorang penceramah</i>	: “ <i>oh yaa.. baiklah saya jadi yang pertama berceramah.</i> ”

Informasi Indeksal:

Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan antara seorang anggota penitia pelaksanaan seminar dengan salah satu penceramah yang datang agak terlambat dalam acara tersebut.

5. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Larangan

Di dalam menyatakan makna pragmatik imperatif larangan dapat digunakan tuturan interogatif, agar tuturan dapat terdengar lebih santun. Dengan tingkat ketidaklangsungan yang tinggi tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan akan terdengar lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diungkapkan dengan kalimat imperatif larangan. Berikut contoh tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan.

- (1) Ibu : “Apakah tidak mau dapat uang saku hari ini?”
 Anak : “Iya, Bu. Ini aku buang sampahnya ke kotak sampah.”

Informasi Indeksial:

Percakapan dilakukan antara Ibu dan Anak. Ibu bertanya kepada anak yang dibalik pertanyaan tersebut bermaksud larangan agar anaknya tidak membuang sampah sembarangan.

- (2) Dosen : “Siapa yang mau dikeluarkan dan dianggap gagal dalam ujian ini?”

Informasi Indeksial:

Tuturan itu muncul karena dosen telah melihat ada seorang mahasiswa yang berusaha mencontek.

2.7 Hakikat komunikasi

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 17) ada tiga komponen penting yang harus ada dalam setiap proses komunikasi, yaitu (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan, yang lazim di sebut *participan*; (2) informasi yang dikomunikasikan; dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi tentunya ada dua orang atau dua kelompok orang, yaitu pertama yang mengirim (*sender*) informasi, dan yang kedua yang menerima (*receiver*) informasi.

Informasi yang disampaikan tentunya berupa ide, gagasan, keterangan, atau pesan.

Sedangkan alat yang digunakan dapat berupa simbol atau lambang seperti bahasa dan gerak-gerik anggota tubuh.

Seperti yang diketahui, untuk melakukan komunikasi di era globalisasi seperti sekarang tidak selalu terjadi secara tatap muka. Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi saat ini sudah mampu mengakomodir hal tersebut. Adanya telepon, SMS (*short message services*), *video call*, sampai fitur-fitur yang ditawarkan oleh beberapa media sosial sangat mendukung komunikasi dilakukan dalam jarak jauh.

2.8 SMS (*Short Message Service*)

SMS (*Short Message Service*) berarti pesan singkat yang dituliskan dengan menggunakan media telpon selular (ponsel). Pesan singkat sering digunakan oleh setiap orang untuk mempermudah komunikasi dalam berbagai hal. Cukup dengan mengirim SMS, seseorang akan lebih mudah berkomunikasi kepada semua saudara atau kerabat yang bertempat tinggal jauh tanpa harus datang menghampiri atau menulis surat.

Ada kriteria penting dalam komunikasi di dalam ragam bahasa. Menurut Sugono (dalam Noviasuti, 2014: 38) kriteria penting yang perlu diperhatikan jika kita berbicara tentang ragam bahasa adalah (1) media yang digunakan, (2) latar belakang penutur, dan (3) pokok persoalan yang dibicarakan.

Pesan singkat atau yang sering disebut dengan SMS merupakan bahasa lisan yang dituliskan, sehingga ragam bahasa berdasarkan media menggunakan ragam bahasa lisan dan tulis. Berdasarkan penuturnya menggunakan ragam bahasa takresmi. Perbedaan antara ragam tulis yang lainnya seperti teks pidato, naskah drama, dan sebagainya, bahasa SMS yang digunakan murni dari kata-kata si penutur yang dituliskan langsung. Bahasa SMS tidak harus dituntut adanya kelengkapan unsur

bahasa baik bentuk kata maupun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata dan kebenaran penerapan kaidah ejaan serta punctuation (tanda baca) untuk membantu kejelasan pengungkapan diri ke dalam bentuk ragam bahasa tulis (Sugono dalam Noviasuti, 2014: 38).

Terkait dengan bahasa SMS, Subagyo (dalam Noviasuti, 2014: 39) mengenali delapan ciri lingual wacana SMS, yakni (a) semilisan, (b) ekonomis, (c) peka konteks, (d) berorientasi pada tujuan, (e) ekspresif-subjektif, (f) kreatif, (g) rekreatif, dan (h) tak normatif. Ciri yang paling terlihat dalam bahasa SMS adalah kreatif. Setiap orang mampu menuliskan kreativitas setiap kata, sehingga dapat singkat, jelas, dan mudah dipahami. Kreativitas dalam bahasa SMS dipahami sebagai hasil ekspresi yang orisinal.

Bahasa SMS memperlihatkan ciri-ciri kreatif sebagai hasil ekspresi peneliti SMS yang orisinal-otentik. Ciri kreatif “ragam” SMS menurut Subagyo (dalam Noviasuti, 2014: 40—41), yaitu (1) mengatasi ruang; (2) menyiasati waktu; (3) multisemiotis; (4) tanggap situasi; (5) mencipta keindahan; dan (6) mengasah kompetensi komunikatif. Ciri-ciri tersebut dipaparkan sebagai berikut.

(1) Mengatasi Ruang

Peneliti SMS dihadapkan pada keterbatasan ruang (jumlah karakter) dalam layar ponsel. Keterbatasan ruang tersebut mendorong peneliti SMS untuk berkreasi. Hasilnya berupa singkatan atau bentuk-bentuk singkat yang bervariasi. Aneka singkatan dalam wacana SMS memperlihatkan daya kreatif peneliti SMS dalam mengatasi ruang.

(2) Menyiasati Waktu

Sama halnya dengan upaya peneliti mengatasi keterbatasan ruang, hasil dari usaha menyiasati waktu adalah singkatan-singkatan atau bentuk-bentuk singkat dengan berbagai variasi. Logika waktu pendek tetap mendorong peneliti SMS menghasilkan wacana sependek mungkin.

(3) Multisemiotis

Sifat multisemiotis SMS terlihat dalam pepaduan tanda tulis konvensional (huruf, angka, dan tanda baca tekstual) dengan tanda-tanda lain (gambar, suara, termasuk juga huruf, angka, maupun tanda baca secara inkonvensional).

(4) Tanggap Situasi

Disadari ataupun tidak, SMS telah mendorong manusia lebih tanggap situasi. Hal ini positif karena membuat manusia tidak teralienasi dari situasi yang melingkupinya. Salah satu ungkapan tanggap situasi para pengguna SMS yang kreatif berwujud humor situasional.

(5) Mencipta Keindahan

Bahasa SMS mampu mencipta keindahan. Estetika lingual itu terwujud dalam empat fenomena: persajakan, pemendekan, pemanjangan, serta ungkapan reflektif.

(6) Mengasah Kemampuan Komunikatif

Bahasa SMS yang kreatif juga berciri mengasah kemampuan komunikatif. Ciri kreatif ini tampak dalam beberapa fenomena, antara lain terjadinya komunikasi interaktif, pemanfaatan ketidakterusterangan, penggunaan bahasa asing, dan penggunaan bahasa daerah.

2.9 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran merupakan usaha yang terencana agar seseorang membentuk diri secara positif tertentu dalam kondisi tertentu. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar (BSNP dalam Warsita, 2008: 266).

Peraturan Nomor 20, 21, 22, 23, dan 24 Tahun 2016 yang dikeluarkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menandai beberapa perubahan terhadap Kurikulum 2013 yang sebelumnya. Perubahan tersebut mulai diberlakukan secara nasional sejak Juli 2016. Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam penerapan Kurikulum 2013 disesuaikan dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang ditetapkan Permendikbud Nomor 20 dan 21 Tahun 2016. Prinsip pembelajaran yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;
2. dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;
3. dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
4. dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
5. dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
6. dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
7. dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
8. peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*);
9. pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
10. pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
11. pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat;
12. pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas;
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal lingkup materi yang saling berhubungan dan saling mendukung pengembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa (mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis) peserta didik. Kompetensi sikap secara terpadu dikembangkan melalui kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa. Ketiga hal lingkup materi tersebut adalah bahasa (pengetahuan tentang Bahasa Indonesia); sastra (pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra); dan literasi (perluasan kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis).

Secara umum materi pelajaran bahasa Indonesia berkaitan dengan kesantunan berbahasa, karena dalam berbahasa tentunya harus menggunakan bahasa yang santun terlebih lagi dalam dunia pendidikan. Namun, dalam penelitian ini, peneliti mengimplikasikan kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X dengan Kompetensi Dasar (KD), materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
3.11 Menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi.	Struktur teks negosiasi: • orientasi dan • permasalahan (pengajuan, penawaran, dan persetujuan).	• Menentukan struktur: orientasi dan permasalahan (pengajuan, penawaran, dan persetujuan), • Menentukan ciri kebahasaan (pasangan tuturan dan kesantunan) dalam teks negosiasi.
4.11 Mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memperhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan.	Kebahasaan • pasangan tuturan dalam teks negosiasi dan • bahasa yang santun.	• Menyusun teks negosiasi dengan memperhatikan struktur teks dan aspek kebahasaan. • Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi teks negosiasi yang telah disusun.

(Tabel 1 Silabus Kurikulum 2013 kelas X)

Berdasarkan KD, materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang telah disebutkan di atas, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tampak bahwa materi teks negosiasi dapat dikaitkan dengan kesantunan bertutur yang dapat membantu siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam percakapan. Dipilihnya teks negosiasi karena dalam materi ini siswa dapat menerapkan kesantunan berbahasa dengan cara menyampaikan pengajuan, penawaran, dan pencapaian persetujuan dalam bernegosiasi dengan santun. Sebelum menganalisis dan menyusun teks negosiasi, siswa diberikan materi tentang kesantunan berbahasa dan contoh-contoh teks negosiasi mengandung kesantunan berbahasa di dalamnya. Setelah itu, siswa ditugasi untuk membuat teks negosiasi dengan memperhatikan struktur dan ciri kebahasaan yang santun.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel (Aminuddin, 1990: 16). Sejalan dengan itu, Bogdan dan Tylor (dalam Moleong, 2012: 3) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Sugiyono (2016: 15) Analisis data yang digunakan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan atau menguraikan suatu fenomena sosial dan perspektif yang diteliti.

Peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Desain deskriptif kualitatif dinilai dapat mendeskripsikan penataan, pelanggaran, kesantunan linguistik, kesantunan pragmatik, persepsi dosen, dan implikasi dari kesantunan berbahasa dalam wacana SMS (*Short Messege Service*) mahasiswa pada dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

3.2 Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam wacana SMS mahasiswa pada dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia periode Desember 2016-Januari 2017 yang mengandung kesantunan berbahasa berupa penataan dan pelanggaran maksim kesantunan, bentuk kesantunan linguistik dengan adanya penanda kesantunan, dan kesantunan pragmatik. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana SMS mahasiswa yang dikirimkan kepada dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Wacana SMS tersebut, diperoleh dari 11 dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

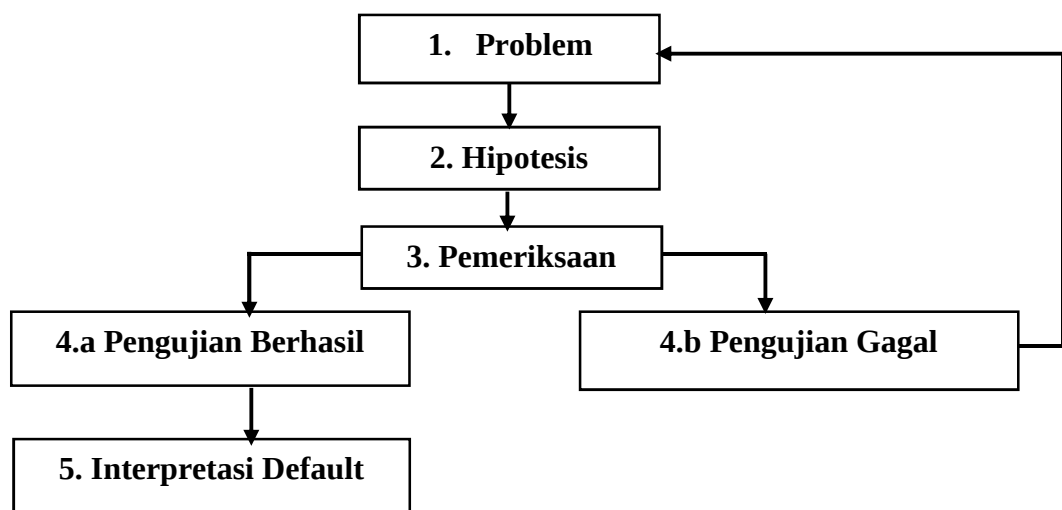
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik dokumentasi. Menurut Arikunto (2006: 231) teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Alasan peneliti menggunakan teknik dokumentasi karena peneliti akan mendokumentasikan SMS mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dikirim kepada dosen. Pengumpulan data dilakukan dengan cara meminta SMS langsung kepada dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam periode Desember 2016-Januari 2017. Selain itu, teknik ini juga dikombinasikan dengan teknik wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui tanggapan atau pandangan mitra tutur (penerima SMS), yaitu dosen mengenai kesantunan berbahasa dalam wacana SMS mahasiswa kepada dosen.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Membaca SMS satu persatu dengan seksama, kemudian mencatat data yang memungkinkan merupakan tuturan yang menaati dan melanggar maksim kesantunan, tuturan yang mengandung kesantunan linguistik, serta tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik.
2. Tahap selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode heuristik, yaitu jenis tugas pemecahan masalah yang dihadapi mitra tutur dalam menginterpretasi sebuah tuturan atau ujaran.

Gambar berikut akan memperjelas uraian tersebut.

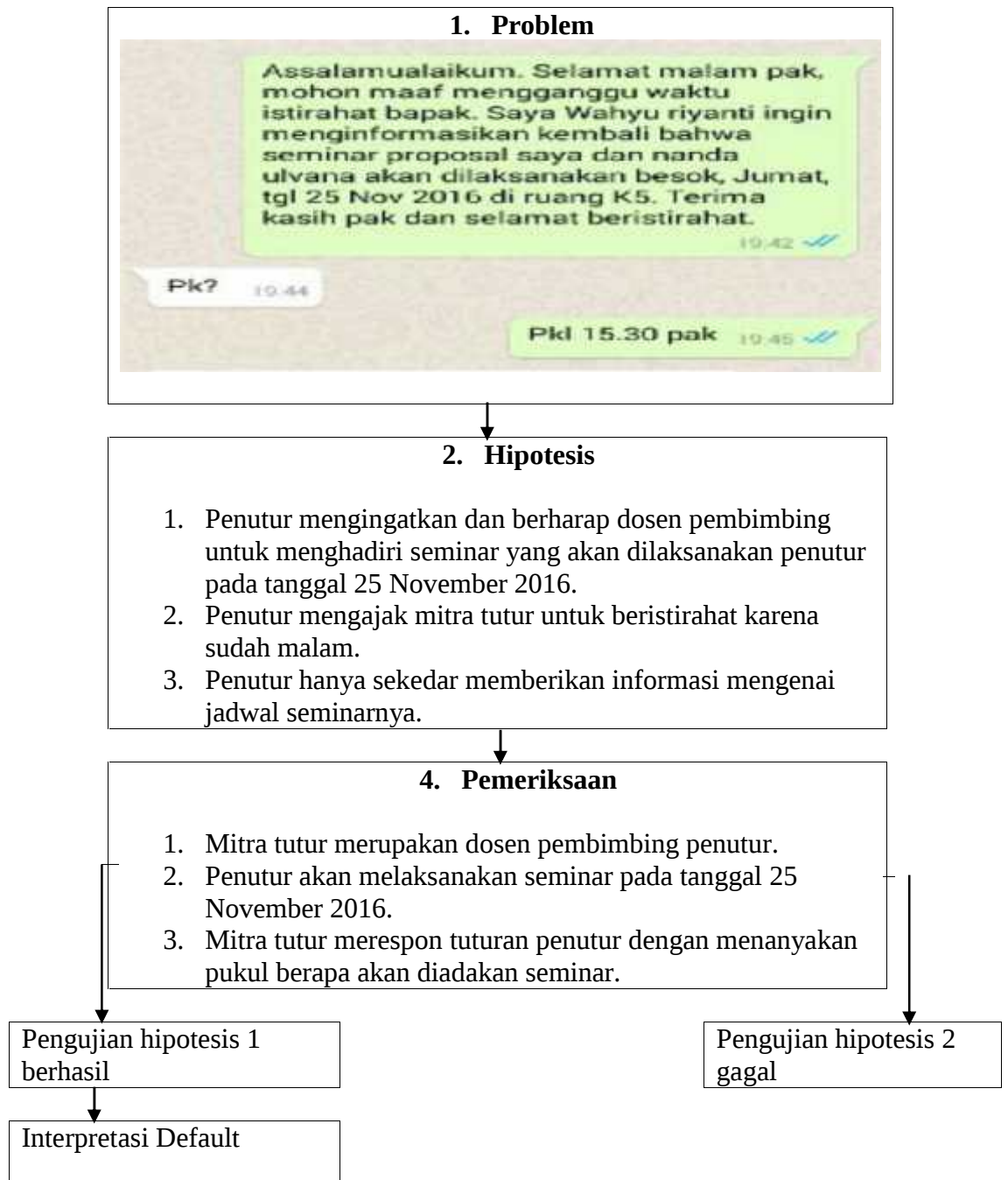


(Bagan 1 Analisis Heuristik)

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berupa mengidentifikasi jenis tuturan pada wacana SMS dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Apabila proses analisis hipotesis tidak teruji, maka akan dibuat hipotesis yang baru. Hipotesis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah praanggapan atau dugaan sementara. Seluruh proses ini, terus menerus akan berulang sampai

akhirnya tercapai suatu pemecahan masalah, yaitu berupa hipotesis yang teruji kebenarannya dan tidak bertentangan dengan bukti yang ada.

Contoh.



Berdasarkan contoh tersebut, dapat diketahui bahwa hipotesis yang berhasil adalah hipotesis pertama sedangkan hipotesis kedua dan ketiga gagal. Mitra tutur merupakan dosen pembimbing penutur dan penutur sudah mengatur jadwal seminar yang akan dilaksanakan pada tanggal 25 November 2016, mitra tuturpun merespon SMS penutur dengan bertanya kepastian pukul berapa seminar akan dilaksanakan.

3. Selanjutnya, hasil analisis heuristik tersebut disandingkan dengan indikator-indikator kesantunan berbahasa pada tabel 2, 3, 4, dan 5 untuk menentukan penataan dan pelanggaran maksim kesantunan Leech dan menentukan kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatiknya.
4. Mengelompokkan tuturan dalam wacana SMS ke dalam maksim-maksim kesantunan, yakni maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.
5. Mengidentifikasi dan mengelompokkan tuturan dalam wacana SMS yang melanggar maksim kesantunan.
6. Mengelompokkan tuturan dalam wacana SMS yang di dalamnya mengandung kesantunan linguistik dengan ditandai adanya penanda kesantunan linguistik dan mengelompokkan tuturan dalam wacana SMS yang mengandung kesantunan pragmatik.
7. Mengidentifikasi persepsi mitra tutur (dosen) sebagai penerima pesan mengenai kesantunan berbahasa dalam wacana SMS mahasiswa kepada dosen.
8. Penarikan simpulan sementara.

9. Mengecek kembali data yang sudah diperoleh (verifikasi).
10. Penarikan simpulan akhir.
11. Mendeskripsikan implikasi penelitian kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

3.5 Pedoman Analisis Data Penelitian

Sebagai pedoman dalam menganalisis data penelitian, perlu disajikan indikator atau parameter untuk menentukan penaatan dan pelanggaran maksim kesantunan, serta kesantunan linguistik maupun kesantunan pragmatik.

Tabel 2. Indikator dan Subindikator Penaatan Kesantunan Leech

No.	Jenis Maksim	Pusat	Indikator Penaatan	Subindikator Penaatan Kesantunan
1.	Kearifan	Orang lain	a. Memaksimalkan keuntungan mitra tutur	1. Memberikan kebebasan memilih jawaban kepada orang lain. 2. Memberikan wewenang kepada mitra tutur.
			b. Meminimalkan kerugian mitra tutur	1. Menawarkan hal yang menguntungkan orang lain. 2. Tidak mengharuskan atau memaksa orang lain untuk mengikuti keinginannya.
2.	Kedermawanan	Diri sendiri	a. Memaksimalkan kerugian diri sendiri	1. Memanfaatkan diri sepenuhnya untuk kepentingan mitra tutur. 2. Bersikap menghormati.
			b. Meminimalkan keuntungan diri sendiri	1. Tidak memaksakan kehendak sendiri. 2. Mempersilakan mitra tutur untuk melakukan sesuatu lebih dahulu darinya.
3.	Pujian	Orang lain	a. Pujilah orang lain sebanyak mungkin	1. Memuji mitra tutur. 2. Tidak merendahkan orang lain.
			b. Kecamlah orang lain sedikit mungkin	1. Tidak mengecam mitra tutur. 2. Tidak Menyindir orang lain.

4.	Kerendahan Hati	Diri sendiri	a. Pujilah diri sendiri sedikit mungkin	1. Tidak menyombongkan diri sendiri 2. Tidak memuji diri sendiri
			b. Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin	1. Mengeritik atau mengecam diri sendiri. 2. Tidak membela diri dari kecaman orang lain.
5.	Kesepakatan	Diri sendiri dan orang lain	a. Memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain	1. Mencapai kesepakatan sebanyak-banyaknya. 2. Memberikan ruang kepada orang lain untuk mengutarakan kesepakatannya atau ketidaksepakatannya.
			b. Meminimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain	1. Berusaha menyamakan persepsi. 2. Tidak menciptakan perselisihan.
6.	Simpati	Diri sendiri dan orang lain	a. Memaksimalkan rasa simpati	1. Meningkatkan rasa simpati. 2. Mengucapkan selamat saat situasi senang dan berbela sungkawa saat terjadi musibah.
			b. Meminimalkan rasa antipati	1. Tidak menyalahkan orang lain. 2. Peduli dan perhatian.

(Diolah dari sumber Leech, terjemahan Oka, 1993: 166-219)

Tabel 3. Indikator dan Subindikator Pelanggaran Kesantunan Leech

No.	Jenis Maksim	Pusat	Indikator Pelanggaran	Subindikator Pelanggaran Kesantunan
1.	Kearifan	Orang lain	a. Meminimalkan keuntungan orang lain.	1. Tidak memberikan kebebasan memilih jawaban kepada orang lain. 2. Berbicara seperti mempunyai wewenang terhadap lawan tutur.
			b. Memaksimalkan kerugian orang lain.	1. Menawarkan hal yang merugikan orang lain. 2. Terlalu memaksa orang lain untuk mengikuti keinginannya.
2.	Kedermawanan	Diri sendiri	a. Meminimalkan kerugian diri sendiri.	1. Mengusulkan dengan paksaan. 2. Menawarkan diri untuk suatu

				tujuan.
			b. Memaksimalkan keuntungan diri sendiri.	1. Memaksakan kehendak sendiri dengan meremehkan orang lain. 2. Menggunakan kalimat imperatif.
3.	Pujian	Orang lain	a. Meminimalkan pujian orang lain.	1. Menyinggung perasaan orang lain. 2. Menggunakan implikatur yang merendahkan orang lain.
			b. Memaksimalkan kecaman orang lain.	1. Menunjukkan kecaman terhadap orang lain. 2. Menyindir orang lain.
4.	Kerendahan Hati	Diri sendiri	a. Meminimalkan kecaman diri sendiri.	1. Mengingkari kritik atau kecaman orang lain terhadap diri sendiri. 2. Membela diri dari kecaman orang lain.
			b. Memaksimalkan pujian diri sendiri.	1. Menyombongkan diri sendiri. 2. Menceritakan diri sendiri secara berlebihan.
5.	Kesepakatan	Diri sendiri dan orang lain	a. Meminimalkan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain.	1. Menunjukkan kesepakatan dengan terpaksa. 2. Tidak memberikan ruang kepada orang lain untuk mengutarakan kesepakatannya atau ketidaksepakatannya.
			b. Memaksimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain.	1. Mengungkapkan ketidaksepakatan secara lugas terhadap orang lain. 2. Menunjukkan sikap merendahkan pendapat orang lain.
6.	Simpati	Diri sendiri dan orang lain	a. Meminimalkan rasa simpati.	1. Mengatakan hal yang tidak disukai orang lain. 2. Enggan mengucapkan belasungkawa.
			b. Memaksimalkan rasa antipati.	1. Menyalahkan orang lain. 2. Menyatakan ketidakpeduliannya.

(Diolah dari sumber Leech, terjemahan Oka, 1993: 166-219)

Tabel 4. Indikator Analisis dengan Penanda Kesantunan

Indikator	Subindikator	Deskriptor
Ungkapan- Ungkapan Penanda Kesantunan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik	1. Mohon	Penggunaan kata “ <i>mohon</i> ” digunakan sebagai bentuk permintaan dengan hormat atau berharap supaya mendapatkan sesuatu.
	2. Sudi kiranya	Penggunaan kata “ <i>sudi kiranya</i> ” digunakan sebagai bentuk permintaan atau permohonan yang sangat halus.
	3. Terima kasih	penggunaan kata “ <i>terima kasih</i> ” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
	4. Maaf	penggunaan kata “ <i>maaf</i> ” untuk tuturan yang diperkirakan dapat menyinggung perasaan orang lain.
	5. Berkenan	penggunaan kata “ <i>berkenan</i> ” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
	6. Beliau	penggunaan kata “ <i>beliau</i> ” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati.
	7. Bapak/Ibu	penggunaan kata “ <i>Bapak/Ibu</i> ” untuk menyebut orang kedua dewasa.

(Rahardi, 2005: 125) dan (Pranowo, 2009: 104)

Tabel 5. Indikator Analisis Kesantunan dalam Tindak Tutur Tidak langsung (Kesantunan Pragmatik)

No	Kesantunan Pragmatik	Indikator	Subindikator
1	Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif	1. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif <i>Suruhan</i>	1. Tuturan pragmatik imperatif <i>suruhan</i> diungkapkan dengan menggunakan tuturan deklaratif. 2. Penutur menggunakan tuturan nonimperatif, sehingga seolah-olah terdengar halus karena dituturkan secara deklaratif dengan tidak langsung menyuruh.
		2. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif <i>Ajakan</i>	1. Tuturan pragmatik imperatif <i>ajakan</i> menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. 2. Ciri ketidaklangsungan tuturan sangat tinggi.

			3. Tutaran pragmatik imperatif <i>ajakan</i> juga terkandung maksud maksud kesantunan.
		3. Tutaran Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif <i>Permohonan</i>	1. Tutaran imperatif <i>permohonan</i> diungkapkan dengan menggunakan tuturan deklaratif. 2. Tutaran yang semula terlalu terlihat memohon, akan menjadi tidak terlalu terlihat dan dapat dipandang lebih santun.
		4. Tutaran Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif <i>Persilaan</i>	1. Tutaran pragmatik imperatif <i>persilaan</i> menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. 2. Tutaran ini biasanya ditandai oleh penanda kesantunan <i>silakan, ayo, dan mari</i>. 3. Makna pragmatik imperatif <i>persilaan</i> dapat diungkapkan dengan lebih santun.
		5. Tutaran Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif <i>Larangan</i>	1. Tutaran imperatif <i>larangan</i> diungkapkan dengan menggunakan tuturan deklaratif. 2. Tutaran ini seringkali ditemukan pada tuturan yang penanda kesantunan <i>jangan, dilarang, tidak diperkenankan, dan tidak diperbolehkan</i>. 3. Ciri ketidaklangsungan tuturan sangat tinggi. 4. Tutaran pragmatik imperatif <i>larangan</i> juga terkandung maksud maksud kesantunan.
2	Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tutaran Interogatif	1. Tutaran Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif <i>Perintah</i>	1. Tutaran interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. 2. Tutaran yang berupa pertanyaan yang dituturkan secara tidak langsung dengan maksud memerintah. 3. Penggunaan tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah akan terdengar lebih santun daripada tuturan yang langsung memerintah.

		2. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif <i>Ajakan</i>	1. Makna imperatif <i>ajakan</i> yang diungkapkan dengan tuturan interogatif akan lebih santun daripada diungkapkan dengan tuturan imperatif. 2. Tuturan yang berupa pertanyaan yang dituturkan secara tidak langsung dengan maksud mengajak mitra tuturnya melakukan sesuatu.
		3. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif <i>Permohonan</i>	1. Tuturan yang berupa pertanyaan yang dituturkan secara tidak langsung dengan maksud mengajukan permohonan. 2. Maksud imperatif <i>permohonan</i> dapat diungkapkan dengan lebih santun.
		4. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif <i>Persilaan</i>	1. Makna imperatif <i>persilaan</i> dapat dinyatakan baik dengan tuturan imperatif maupun tuturan nonimperatif. 2. Bentuk <i>persilaan</i> dengan tuturan nonimperatif digunakan dalam situasi formal dengan muatan dan pemakaian unsur basa-basi. Misalnya, dalam kegiatan-kegiatan resmi dan dalam perayaan-perayaan tertentu.
		5. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif <i>Larangan</i>	1. Dalam menyatakan makna pragmatik imperatif <i>larangan</i> dapat digunakan tuturan interogatif, agar tuturan dapat terdengar lebih santun. 2. Tuturan ini biasanya ditemukan ditempat-tempat wisata, tempat umum, ruang tunggu sebuah hotel, ruang tamu sebuah kantor, dan tempat-tempat umum lainnya. 3. Tuturan nonimperatif banyak digunakan untuk menyatakan maksud imperatif <i>larangan</i>.

(Rahardi. 2005: 142)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kesantunan berbahasa dalam wacana SMS (*Short Messege Service*) mahasiswa pada dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Unila, ditemukan penaaatan dan pelanggaran terhadap maksim-maksim kesantunan Leech yang dilakukan oleh mahasiswa dalam wacana SMS nya. Peneliti juga menemukan tuturan yang memanfaatkan kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik. Tuturan yang menggunakan kesantunan linguistik ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan yang dituturkan oleh mahasiswa dalam wacana SMS yang dikirimkan kepada dosen. Kesantunan pragmatik yang dilakukan oleh mahasiswa ditandai dengan menggunakan tuturan deklaratif dan tuturan interogatif dengan berbagai ekspresi. Penemuan hasil ini berdasarkan tuturan SMS mahasiswa yang dikirimkan kepada dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Unila, dalam periode Desember 2016-Januari 2017. Berikut kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini.

- 1) Penaatan maksim kesantunan yang ditemukan dalam penelitian ini ialah maksim *kearifan*, maksim *kedermawanan*, maksim *kerendahan hati*, maksim *kesepakatan*, dan maksim *simpati*. Penaatan maksim yang paling

sering dianut dalam wacana SMS mahasiswa adalah maksim

kedermawanan, yaitu sebanyak lima puluh tujuh data.

- 2) Tidak banyak dijumpai ketidaksantunan/pelanggaran maksim dalam wacana SMS mahasiswa pada dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pelanggaran yang terdapat dalam wacana SMS mahasiswa, diantaranya adalah bentuk pelanggaran terhadap maksim *kearifan* dan pelanggaran terhadap maksim *simpati*. Dengan demikian, tidak semua maksim dilanggar dalam tuturan yang dijadikan data penelitian. Maksim *kedermawanan*, maksim *pujian*, maksim *kerendahan hati*, dan maksim *kesepakatan* sama sekali tidak ditemukan bentuk pelanggarannya.
- 3) Tuturan yang mengandung kesantunan linguistik dalam wacana SMS mahasiswa yang paling banyak digunakan adalah ungkapan penanda kesantunan *Bapak/Ibu*. Selain itu, terdapat pula ungkapan penanda kesantunan *terima kasih*, *maaf*, *mohon*, *beliau*, *berkenan*, dan *sudi kiranya* dalam wacana SMS mahasiswa.
- 4) Tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik pada wacana SMS mahasiswa adalah kesantunan pragmatik dalam tuturan deklaratif yang menyatakan makna *permohonan* dan kesantunan pragmatik dalam tuturan interogatif yang menyatakan makna *permohonan*.
- 5) Persepsi dosen sebagai penerima pesan tentang wacana SMS mahasiswa dapat dikatakan bahwa rata-rata SMS mahasiswa tergolong SMS yang santun karena dalam wacana SMS mahasiswa sudah dimulai dengan adanya salam pembuka, menggunakan penanda kesantunan “*maaf*”,

menyebutkan identitas diri, menyampaikan informasi dengan jelas, menggunakan tindak tutur tidak langsung dalam mengungkapkan maksud dari tuturannya, dan menggunakan penanda kesantunan “*terima kasih*” di bagian akhir pesan. Untuk mendukung pernyataan tersebut, dapat dilihat berdasarkan persentasi perhitungan data, diantaranya sebesar 63,81% data SMS dikatagorikan ke dalam SMS yang santun dengan jumlah data 67 SMS mahasiswa. Selanjutnya sebanyak 28,57% SMS cukup santun dengan jumlah data 30 SMS mahasiswa, 7,62% SMS kurang santun dengan jumlah data 8 SMS mahasiswa, dan 0% SMS tidak santun.

- 6) Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, kesantunan berbahasa dapat diimplikasikan dengan Kurikulum 2013 revisi terbaru dalam KD 3.11 menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi. 4.11 mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memperhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan. Kegiatan menganalisis dan menyusun teks negosiasi perlu memperhatikan struktur dan kebahasaan yang santun. Oleh karena itu, sebelum peserta didik ditugasi menulis teks negosiasi, kepada mereka akan disajikan materi tentang kesantunan berbahasa terlebih dahulu.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, peneliti dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Mahasiswa sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini hendaknya lebih mempelajari secara dalam tentang prinsip kesantunan, khususnya pada kesantunan yang menaati maksim pujian dan ketidaksantunan yang melanggar maksim kearifan serta yang melanggar maksim simpati, supaya pada saat berkomunikasi dengan mengirimkan SMS kepada dosen dapat memberikan kenyamanan dan tidak menyinggung perasaan mitra tutur, serta dapat memperbaiki tuturannya ketika bertutur, baik itu pada situasi formal maupun tidak formal.
2. Bagi guru bidang studi bahasa Indonesia, sebagai pendidik sekaligus pengajar hendaknya dapat memahami bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya untuk diajarkan melainkan untuk diterapkan juga di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru hendaknya tidak hanya sekedar mengajarkan materi pelajaran saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kesantunan berbahasa disetiap proses pembelajaran untuk ditanamkan di dalam diri peserta didik, mengarahkan dan membimbing peserta didik agar mampu menerapkan kesantunan berbahasa di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga harus menggunakan tuturan yang santun agar dapat menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik.
3. Bagi pembaca hendaknya menjadikan penelitian ini sebagai acuan atau bahan pembelajaran diri dalam bertutur baik secara lisan maupun tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Silabus Bahasa Indonesia SMA*. Lampung. 2011. *Format Penelitian Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Leech, Geoffrey. 1993. *The Principles of Pragmatics*. Alih bahasa. M.D.D. oka. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar. F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Noviastuti, Lia. 2014. *Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS Pembaca pada Rubrik "Halo Jogja" Disurat Kabar Harian Jogja (online)*. Skripsi Program Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.
<http://eprints.uny.ac.id/17297/1/Lia%20Noviastuti%2010210141017.pdf>.
Diakses Senin, 10 Oktober 2016.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wakaimbang, Hendri. 2016. *Kesantunan Berbahasa dalam Grup Facebook Forum Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fkip Unila Angkatan 2013 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Skripsi)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.